

**ASIMILASI KELUARGA TEUKU RAJA UBIT DALAM MASYARAKAT
DI DESA ALUE WAKIE KECAMATAN DARUL MAKMUR NAGAN
RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Cut Delvina Melisa
NIM. 200501036

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

ASIMILASI KELUARGA TEUKU RAJA UBIT DALAM MASYARAKAT DI
DESA ALUE WAKIE KECAMATAN DARUL MAKMUR NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Islam Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry
Darusalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

CUT DELVINA MELISA

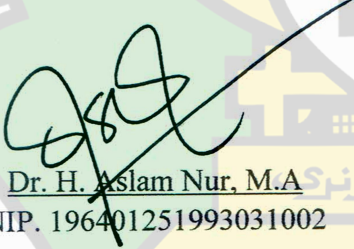
Nim : 200501036


Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasahkan oleh:

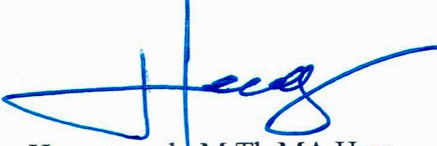
Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. H. Aslam Nur, M.A
NIP. 196401251993031002


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP. 196212311991011002

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI


Hermansyah, M.Th.MA.Hum
NIP. 198005052009011021

**ASIMILASI KELUARGA TEUKU RAJA UBIT DALAM MASYARAKAT DI
DESA ALUE WAKIE KECAMATAN DARUL MAKMUR NAGAN RAYA**


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 13 Agustus 2024 M
8 Safar 1446 H


di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. H. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

Sekretaris




Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP. 196212311991011002

Penguji I



Dr. H. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.
NIP. 197301072006041001

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M. Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M. A., Ph. D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cut Delvina Melisa

Nim : 200501036

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab Dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tertulis ini dengan judul **“Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit Dalam Masyarakat di Desa Alue Wakie kecamatan Darul Makmur Nagan Raya”** merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis sepengetahuan saya, tidak ada karya yang di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang di sebutkan secara tertulis yang di sebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, maka di temukan bukti atas pernyataan ini, maka dari itu saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 9 Agustus 2024
Yang Menyatakan,



Cut Delvina Melisa
NIM. 200501036

ABSTRAK

Nama : Cut Delvina Melisa
Nim : 200501036
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit Dalam Masyarakat di
Desa Alue Wakie kecamatan Darul Makmur Nagan Raya
Pembimbing I : Dr. Aslam Nur, M.A
Pembimbing II : Drs. Anwar Daud, M. Hum

Skripsi ini akan membahas tentang “Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit dalam Masyarakat di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab turunnya dan proses terjadinya asimilasi budaya komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, yang menjadi objek penelitian adalah komunitas Teuku Raja Ubit di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi metode observasi, wawancara serta wawancara mendalam (indepth interview) digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, faktor-faktor penyebab turunnya komunitas keluarga Teuku Raja Ubit yaitu Faktor Ekonomi, Faktor Pendorong Sosial, Faktor Pendidikan dan Faktor Transportasi serta proses terjadinya asimilasi komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie merupakan bentuk dari salah satu proses asosiasi yang menghasilkan budaya baru dalam masyarakat. Terjadinya asimilasi di Desa Alue Wakie terjadi melalui pernikahan tidak sesama golongan dan Asimilasi Budaya dan Asimilasi Keagamaan. Dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya asimilasi di Desa Alue Wakie ini merupakan bentuk salah satu bagian dari proses interaksi sosial yakni toleransi.

Kata Kunci: Teuku Raja Ubit, Asimilasi, Alue Wakie

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas skripsi yang berjudul “Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit Dalam Masyarakat di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya” dapat terselesaikan dengan baik, sholawat beserta salam kepada baginda junjungan alam Nabi Muhammad SAW, karena atas Rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan Wakil Dekan beserta staf dan jajarannya.
2. Bapak Hermansyah, M. Th., M.A. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan ibu Ruhamah M. Ag. selaku Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Aslam Nur, M.A Selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dukungan, semangat

serta ilmunya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dari awal hingga akhir.

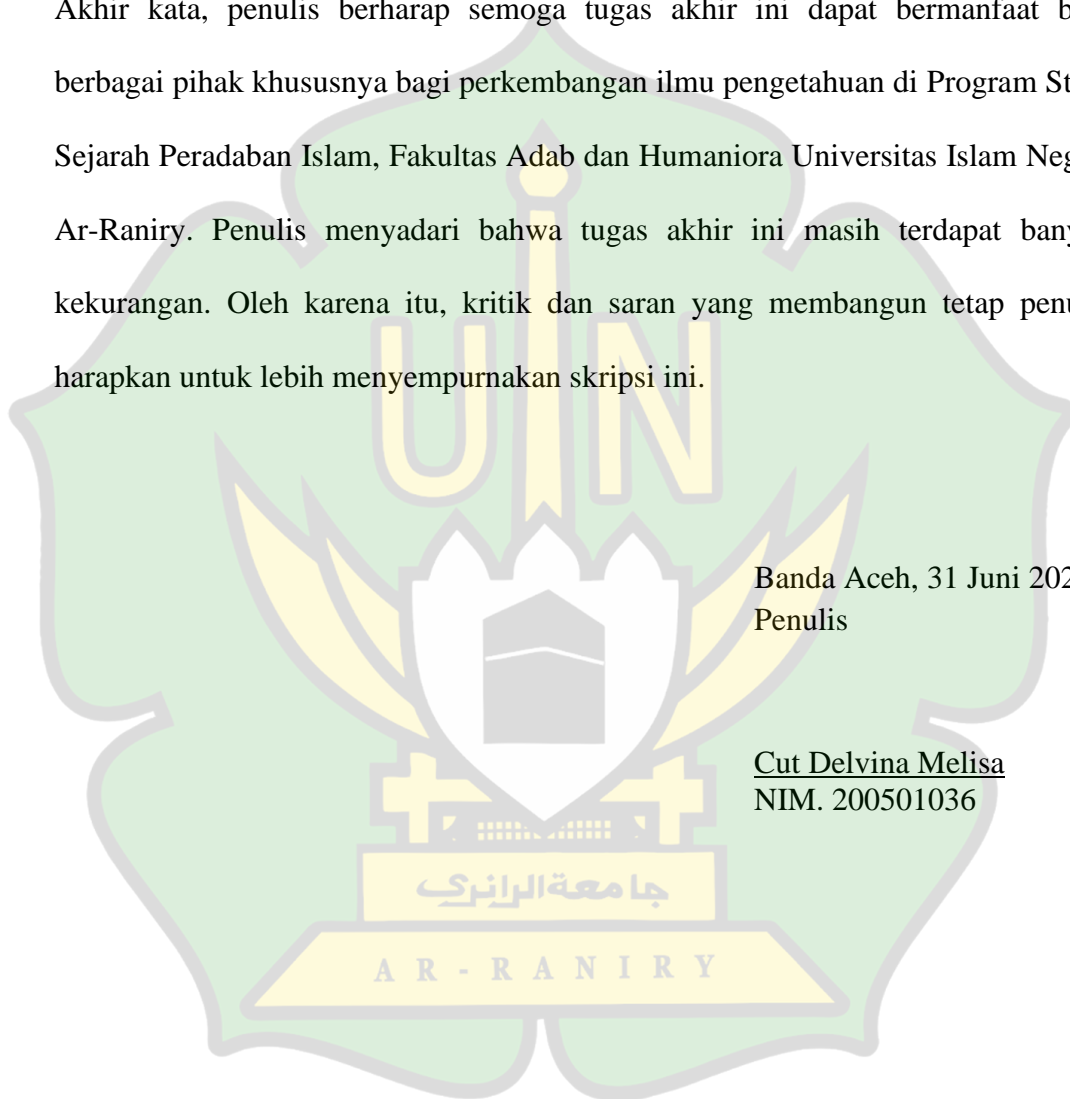
4. Bapak Drs. Anwar Daud, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, arahan, dukungan dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik, dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Ucapan rasa terima kasih, rasa cinta dan sayang yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada yang teristimewa yaitu ayahanda TR. Mesir dan ibunda Nurlisa yang tiada hentinya dalam membantu mendoakan memberikan dukungan, memotivasi, memberi semangat dan menjadi pendengar yang baik, serta adik-adik tersayang T. Reza Pahlawan dan Cut Alfadhella yang selalu menjadi penyemangat.
7. Ucapan terima kasih kepada bapak Dirham Agus Nardi A.Md. atas semangat, dukungan, doa, memberikan solusi dan ide-idenya. Yang sangat memotivasi dan juga yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
8. Ucapan terima kasih kepada teman-teman saya Aida, Finte, Zakia, Rati, Fatin, Zikra dan moli. Selama ini telah menemani saya selama proses skripsi ini berlangsung.

9. Teman Seangkatan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020 terimakasih atas dukungan dan semangat kalian serta yang telah membantu saya dalam proses pembuatan tugas akhir.

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun tetap penulis harapkan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Banda Aceh, 31 Juni 2024
Penulis

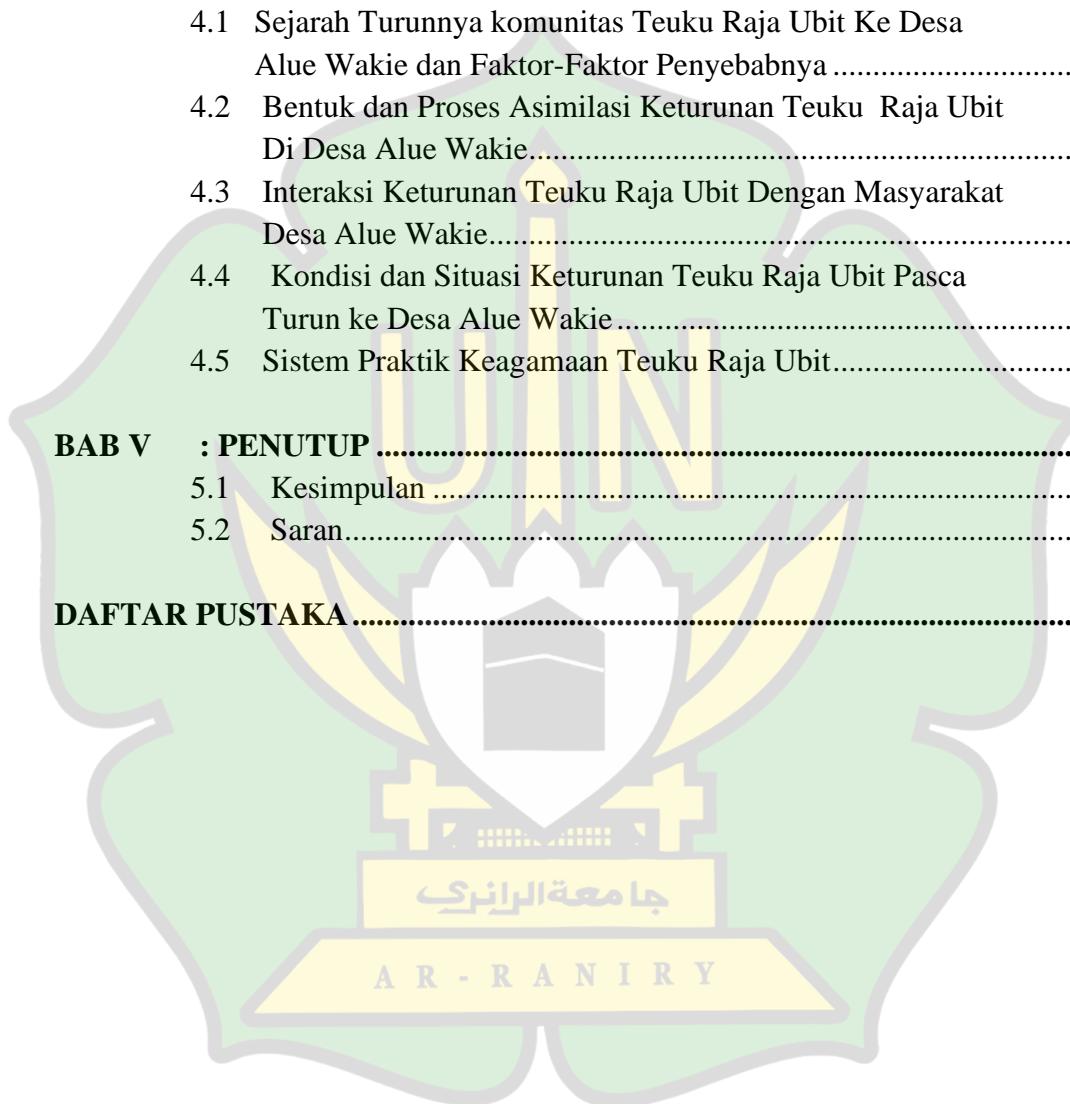
Cut Delvina Melisa
NIM. 200501036



DAFTAR ISI

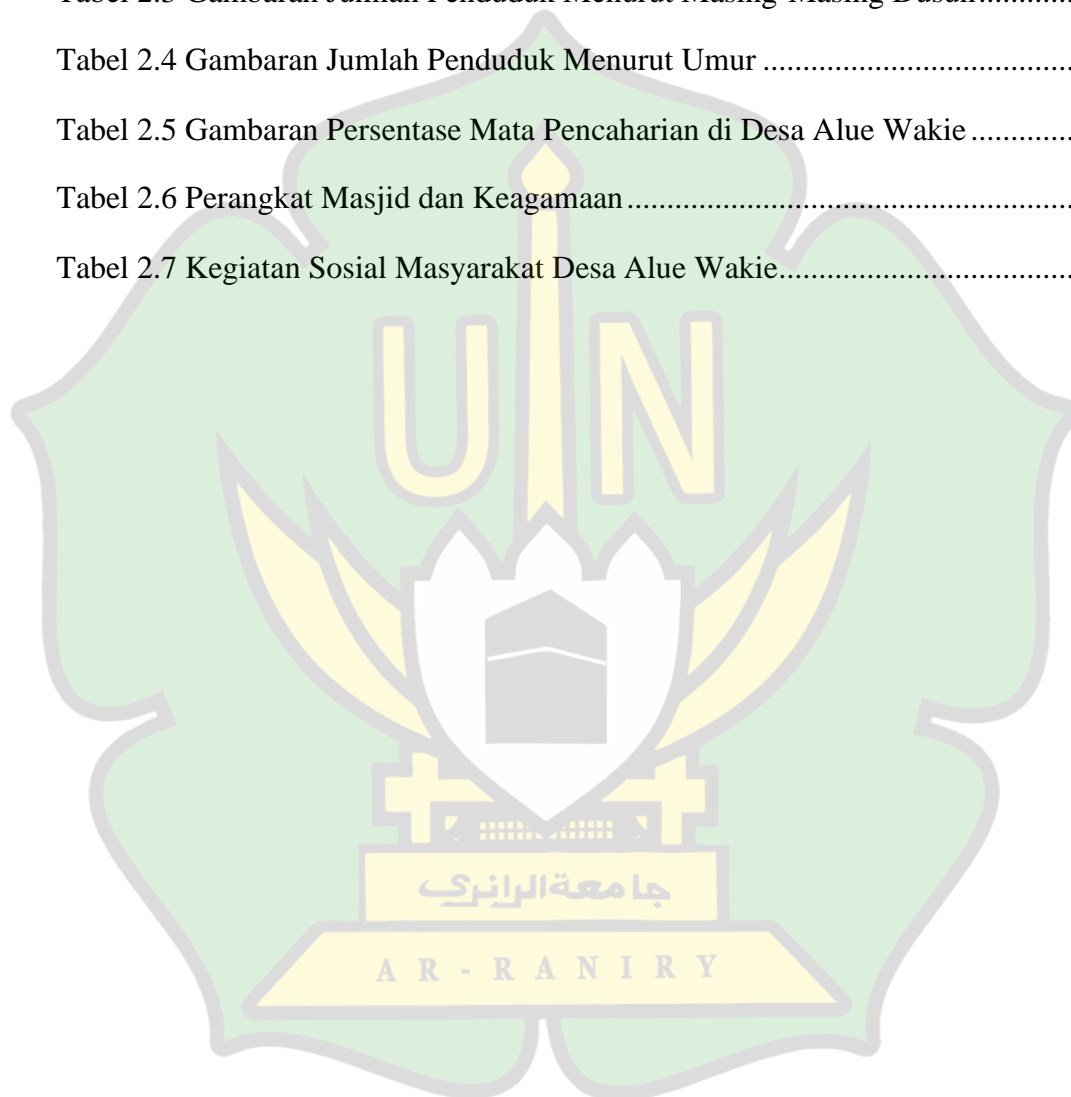
SURAT KETERANGAN SELESAI SIDANG	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penjelasan Istilah.....	7
1.6 Kajian Pustaka.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II : LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Teori Asimilasi.....	18
2.1.1 Pengertian Asimilasi	18
2.1.2 Faktor pendorong Asimilasi.....	22
2.1.3 Faktor Penghambat Asimilasi	26
2.2 Teori Budaya	28
2.2.1 Pengertian Budaya	28
2.2.2 Unsur-unsur Kebudayaan.....	29
2.2.3 Karakteristik Kebudayaan.....	31
2.3 Kajian Relevan	31
BAB III : PROFIL KEBERADAAN KETURUNAN TEUKU RAJA	
UBIT DI DESA ALUE WAKIE	33
3.1 Sejarah Kedatangan Teuku Raja Ubit Ke Gunong Kong.....	33
3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
3.2.1 Kondisi Geografis	37
3.2.2 Kondisi Demografis	40
3.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi.....	43

3.2.4 Kondisi Pendidikan	46
3.2.5 Kondisi Keagamaan	47
3.2.6 Kondisi Sosial dan Kebudayaan.....	50
BAB IV : ASIMILASI KETURUNAN TEUKU RAJA UBIT DENGAN MASYARAKAT DESA ALUE WAKIE.....	52
4.1 Sejarah Turunnya komunitas Teuku Raja Ubit Ke Desa Alue Wakie dan Faktor-Faktor Penyebabnya	52
4.2 Bentuk dan Proses Asimilasi Keturunan Teuku Raja Ubit Di Desa Alue Wakie.....	64
4.3 Interaksi Keturunan Teuku Raja Ubit Dengan Masyarakat Desa Alue Wakie.....	71
4.4 Kondisi dan Situasi Keturunan Teuku Raja Ubit Pasca Turun ke Desa Alue Wakie	73
4.5 Sistem Praktik Keagamaan Teuku Raja Ubit.....	75
BAB V : PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gambaran Batas-Batas Wilayah Alue Wakie	39
Tabel 2.2 Gambaran Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin	40
Tabel 2.3 Gambaran Jumlah Penduduk Menurut Masing-Masing Dusun.....	41
Tabel 2.4 Gambaran Jumlah Penduduk Menurut Umur	42
Tabel 2.5 Gambaran Persentase Mata Pencaharian di Desa Alue Wakie	45
Tabel 2.6 Perangkat Masjid dan Keagamaan.....	49
Tabel 2.7 Kegiatan Sosial Masyarakat Desa Alue Wakie.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. : Peta Desa Alue Wakie.....37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Keuchik
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian barat laut pulau Sumatera di Indonesia. Wilayah ini memiliki sejarah, budaya, dan alam yang kaya serta unik. Aceh karena letaknya yang strategis di jalur perdagangan internasional dan hasil alam yang melimpah, sehingga banyak negara asing yang ingin menguasai Aceh, termasuk Belanda. Perang Belanda di Aceh merupakan serangkaian konflik bersenjata yang terjadi selama berabad-abad pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 antara Kesultanan Aceh dan Belanda. Perang Belanda melawan Aceh berlangsung hampir tiga dekade dan berakhir pada tahun 1904 ketika Kesultanan Aceh akhirnya menyerah kepada Belanda setelah serangkaian pertempuran sengit dan menegangkan. Meskipun demikian, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda terus berlanjut dalam bentuk perlawanan gerilya dan politik di Aceh, dan perang tersebut meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah Indonesia.

Pada saat perang Aceh melawan penjajah Belanda tidak hanya berdampak pada runtuhnya Kerajaan Aceh, akan tetapi juga berdampak pada masyarakatnya. Pada masa itu, perang Aceh melawan Belanda dibagi menjadi tiga fase yaitu: pertama, yang dikenal dengan sebutan perang antara dua negara (Negara Aceh Tradisional dengan Belanda Kolonial) dibawah pimpinan komando kesultanan atau yang mewakilinya. Kedua, setelah Sultan mangkat dan dalam (istana) dikuasai Belanda, sedangkan sultan yang akan menggantikannya masih dibawah

umur, oleh karena itu perang Aceh melawan Belanda berada dibawah kepemimpinan komando para *uleebalang*.¹ Posisi sultan di sini hanya sebagai pemersatu bukan sebagai komando. ketiga, setelah para *uleebalang* berhasil dikalahkan oleh Belanda, banyak yang mati syahid maupun sebagian bersedia menerima pengaturan baru dengan mengakui kekuasaan kolonial Belanda. Maka, perang yang lebih berdarah dan bersifat sementara yang meluas ke seluruh penjuru aceh mulai berkecamuk di bawah kepemimpinan para ulama atau dikenal dengan nama *Teungku*.²

Perlawanan Belanda terhadap rakyat Aceh menjadikan suatu landasan terbesar Teuku Raja Ubit dan pengikutnya untuk meninggalkan Aceh pidie dan membawa pengikutnya ke Gunong Itam di gugusan bukit Nagan Raya upaya menghindari kejaran penjajah Belanda, hal itu dilakukan oleh Teuku Raja Tampok karena tidak mau menyerah dan takluk kepada Belanda, hingga mendasari pada kepercayaan mereka serta membawa pengaruh pada masyarakat Gunong Itam oleh inti ajaran Hakikat (tasawuf) yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang dan menjadi landasan kecenderungan keagamaan. Ajaran tersebut tidak bertentangan dengan syariah karena selalu dijaga oleh penguasa kharismatik di Gunong Kong dan Nagan Raya pada umumnya. Stereotip masyarakat Gunong

¹ Hielda Octaviani, "*Tipologi Masyarakat Aceh Pada Perang Aceh belanda 1873-1942*", (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry, 2020). Hlm. 2.

² Ibid. hlm. 3.

Itam melakukan ibadah yang bertentangan dengan ajaran syariah tidak dapat dibuktikan.³

Kabupaten Nagan Raya yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari wilayah utama Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat.⁴ Di kecamatan darul makmur tepatnya di Gunong Kong dikenal sebagian daerah yang pantang mundur dari perlawanan Belanda itu sebabnya *Gunong Keng'* atau yang sekarang banyak orang tahu sebagai Gunong kong, *Gunong Keng'* berarti gunung yang kokoh tertahan oleh perlawanan Belanda, kuat bukan gunungnya yang tidak mudah longsor tapi orang-orang yang ada di daerah itu, tidak membiarkan sejenkal pun Belanda masuk dan menghabisi semua.⁵

Pada masa perang antara Aceh melawan Belanda, banyak masyarakat Aceh yang mengungsi ke tempat yang dianggap aman dan terisolasi, yaitu pegunungan. Salah satu komunitas yang melarikan diri atau mengungsi adalah komunitas Teuku Raja Ubit dan pengikutnya, Teuku Raja Ubit yang merupakan anak dari Teuku Raja Tampok. Ayah Teuku Raja Tampok, Teuku Raja Datuk

³ Muchsin, Misri A., and Fadhlur Rahman Armi. "Religious Practices of the Teuku Raja Ubiet Community Group in Gunong Kong Nagan Raya Aceh", (Al-Fikru: Jurnal Ilmiah 17.2, 2023)

⁴ Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhoksumawe: Unimal Press, 2006), hlm. 1.

⁵ Mela Sari, "Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2021). Hlm. 22.

Muhammad Syarief, terbunuh pada masa pendudukan Belanda. Pembunuhan ini membuat marah Teuku Raja Tampok dan dia bersumpah tidak akan pernah melihat Belanda lagi dan tidak mau turun dari gunung tempat dia bersembunyi. Ia bersama pengikutnya mengungsi ke pegunungan untuk tinggal di Pucok Krueng Itam (Neubok), sebuah tempat di distrik Darul Makmur.⁶

Komunitas Teuku Raja Ubit hingga saat ini dikenal memiliki nilai dalam kesakralan agama yang tidak mudah untuk ditembus oleh lawan sehingga sangat disegani di kawasannya. Komunitas ini dikenal sebagai *awak teungkulok hitam* yang mengenakan baju, celana dan *taungkulop* yang serba berwarna hitam. Pada saat konflik Aceh terjadi, pasukan *teungkulok hitam* yang berani-berani (*beuheu*) yang turun dari gunung untuk mengambil bahan pangan seperti beras dan kebutuhan lainnya, mereka juga sangat jauh dari kata modern sehingga tidak tahu bahwa Indonesia telah merdeka. Mereka baru tahu bahwa Indonesia telah merdeka pada saat Pemerintahan Gubernur Ibrahim Hasan tepatnya pada tahun 1985. Dan setelah Tsunami di tahun 2004 dan berakhirnya konflik Aceh Merdeka barulah mereka turun dari Gunung Itam satu persatu dan membuka lahan di Dusun Blang Tripa serta hidup seperti masyarakat biasa.

Kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong kong yang sekarang disebut sebagai Desa Alue Wakie yang awalnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang dibawa oleh para leluhur mereka siapapun yang hendak memasuki kawasan mereka harus menggunakan baju hitam dan tanpa alas kaki, Gunong

⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, Abu Habib Muda Seunagan “*Republiken Sejati dari Aceh*”, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), hlm: 259

Kong dikenal dengan masyarakat yang tertinggal atau masyarakat awam. Sosial masyarakat Gampong Gunong Kong tepatnya di Dusun Blang Tripa dari segi sosial dan keagamaannya yang masih mempercayai memakai baju hitam tanpa alas kaki, mempercayai pengobatan secara tradisional seperti apa yang diturunkan oleh para pendahulunya. Dilihat juga dari segi ekonomi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berkebun dan juga ke hutan untuk mengumpulkan kayu *Seumeplah* (memotong kayu).

Kemudian kehidupan sosial masyarakat di Dusun Blang Tripa mengalami perubahan yang mengarah pada kemajuan, mereka mulai menyekolahkan anak-anak dan ada juga beberapa orang tua memasukkan anak mereka ke pesantren, di segi teknologi mereka mulai menggunakan Hp (HandPhone), membeli kendaraan seperti mobil, motor dan TV (Televisi). Dari segi itulah kita dapat menyimpulkan bahwa adanya suatu perubahan Asimilasi yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang sosial budaya yang ada pada masyarakat khususnya bagi masyarakat yang sudah turun dari gunung dan sekarang berada di Dusun Blang Tripa, agar tidak terjadinya kerancuan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Alue Wakie. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang: “Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit Dalam Masyarakat Di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul kedatangan Teuku Raja ubit ke Desa Alue Wakie?
2. Apa faktor yang menyebabkan keturunan Teuku Raja Ubit turun ke Desa Alue Wakie?
3. Bagaimana asimilasi komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Alue Wakie?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah kedatangan Teuku Raja Ubit ke Desa Alue Wakie.
2. Untuk mengetahui apa penyebab turunya keturunan Teuku Raja Ubit ke Desa Alue Wakie.
3. Untuk mengetahui gambaran kehidupan keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat di Desa Alue Wakie.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini menjadi telaah maupun bahan kajian di kampus maupun menjadi sebuah objek kajian/khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh bidang akademis dan intelektual, serta bermanfaat untuk menambah khazanah mengenai berbagai kajian tentang budaya dari berbagai komunitas di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk pembelajaran tentang keberadaan keturunan Teuku Raja Ubit dan juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sejarah dan budaya khususnya tentang keberadaan komunitas keturunan Teuku Raja Ubit di Desa Alue Wakie.

1.5 Penjelasan Istilah

Di sini penulis akan memberi pemahaman tentang beberapa istilah agar terhindar dari kesalahpahaman, adapun istilah tersebut antara lain:

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial bercampurnya kelompok atau individu yang berlainan kebudayaannya menjadi satu kelompok kebudayaan.⁷ Di mana individu atau kelompok mengadopsi dan menyerap unsur-unsur budaya, nilai atau norma dari budaya lain, sering kali sebagai bagian dari upaya untuk berintegrasi atau menyatu dengan budaya tersebut. Adapun Asimilasi yang penulis maksud di sini adalah budaya dari keturunan Teuku Raja Ubit yang ada di Desa Alue Wakie, baik itu dari asimilasi darah (perkawinan), cara berpakaian, tingkah laku dan berinteraksi sosial.

2. Teuku Raja Ubit

Teuku Raja Ubiet adalah putra dari Teuku Raja Tampok yang membawa pengikut dan keturunannya ke Gunung Krueng Itam (Neubok) di gugusan bukit

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 97

barisan di Nagan Raya untuk menghindari kejaran dari penjajahan Belanda. Yang kemudian setelah Indonesia merdeka banyak dari Komunitas tersebut turun dan mengalami sebuah asimilasi budaya sosial kemasyarakatan.

3. Alue Wakie

Alue Wakie adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Darul Makmur tepatnya berada di Kabupaten Nagan raya Provinsi Aceh yang dibentuk di tahun 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Desa Alue Wakie merupakan salah satu dari 40 Desa di wilayah Kecamatan Darul Makmur, yang terletak 8 Km ke arah Selatan dari kota Kecamatan, Desa Alue Wakie mempunyai luas wilayah + 80.000 hektar.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian ini peneliti perlu mengetahui dan mencari tahu secara mendetail tentang seluk beluk Teuku Raja Ubit, maka dengan itu berdasarkan kajian pustaka penulis temukan beberapa kajian tentang tulisan yang penulis teliti, pada beberapa *website* dan artikel yang membahas tentang kajian yang sedang penulis kaji, namun pada *website* dan artikel pembahasannya terurai secara umum (tidak mendalam), namun patut untuk dijadikan referensi. Di antaranya:

Pada pada karya Devi Yulia Sari terbitan tahun 2015 dengan judul skripsi, “Perkembangan Eks Masyarakat Terasing di Gunong Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya 1995-2014”, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah

Kuala. Fokus pada pembahasan skripsi ini yaitu bagaimana dampak sosial perkembangan pada masyarakat eks yang terasing di Gunung Kong dan faktor-faktor yang penyebab masyarakat komunitas tersebut meninggalkan Gunung Kong untuk turun ke Blang Tripa Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur.⁸

Kemudian pada karya Sri Wahyu Ningsih terbitan tahun 2019 dengan judul skripsi “Realita Kelompok T. Raja Ubit Di Desa Gunung Kong (Kajian Sejarah Dan Sosial Budaya), mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry”. Kajian ini membahas tentang biografi dan sejarah awal mula kedatangan komunitas Teuku Raja Ubit, serta asal usul munculnya kelompok Teuku Raja ubit.⁹

Kemudian pada karya Mela Sari terbitan tahun 2021 dengan judul skripsi “Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya, mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry”. Kajian ini juga membahas mengenai tinjauan umum tentang gambaran lokasi dan tinjauan khususnya membahas geografi, demografi, sistem mata pencaharian, sistem pendidikan masyarakat, terkhusus terhadap kehidupan sosial komunitas Teuku Raja Ubiet yang berada di Dusun Blang Tripa terhadap bagaimana komunitas ini beradaptasi

⁸ Devi Yulia Sari, “Perkembangan Eks Masyarakat Terasing di Gunung Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya 1995-2014”, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, 2015).

⁹ Sri Wahyu Ningsih, “Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiet Di Desa Gunung Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya)”, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019).

terhadap perubahan sosial, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta sistem kekerabatan dan kepemimpinannya dan sistem pendidikan masyarakat.¹⁰

Pada karya Sehat Ihsan Shadiqin, dan kawan-kawan “Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh”. Dalam Bukunya yang membahas tentang tokoh Abu Habib Muda Seunagan di peulekung yang dijadikan panutan oleh para pengikutnya dari berbagai daerah ke Seunagan tepatnya di Kabupaten Nagan Raya desa Peulekung dan juga membahas sedikit tentang Teuku Raja Ubiet, penulis juga menemukan beberapa informasi data yang penulis butuhkan.¹¹

Selanjutnya M. Adli Abdullah “Membedah Sejarah Aceh” kajian ini membahas tentang komunitas Teuku Raja Ubiet yang melarikan diri ke pedalaman pucuk Gunung Itam dari kejaran Belanda yaitu tempat yang berada di Desa Gunong Kong (Alue Wakie).¹²

Pada kajian ini tentunya akan berbeda dengan penelitian di kajian-kajian lain di mana penulis membaca banyak pengkaji sebelumnya membahas tentang sejarah, faktor berpindahnya Teuku Raja Ubiet dan anggotanya ke Gunung Kong di puncak puncak Gunung Itam, bagaimana komunitas Teuku Raja Ubiet beradaptasi di awal mula mereka datang ke Gunung Kong (Alue Wakie) sampai mereka turun, kepemimpinan dan sosial budaya.

¹⁰ Mela Sari, “Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2021).

¹¹ Sehat Ihsan Shadiqin, Abu Habib Muda Seunagan “*Republiken Sejati dari Aceh*”, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).

¹² M. Adli Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011).

¹¹ Ruslan, “Raja Ubiet” dalam M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*.

Tetapi penulis di sini akan membahas lebih mendalam tentang faktor apa yang membawa Teuku Raja Ubit dan pengikutnya turun ke dalam masyarakat, serta asimilasi dan bagaimana praktik keagamaan serta simbol dalam beribadah keturunan Teuku Raja Ubit dan pengikutnya dan bagaimana peran Tarekat Syatariah yang dibawa oleh Abdulrauf Singkili menjadi pedoman kiblat utama mereka, serta asimilasi sesudah mereka bergaul dengan masyarakat di Alue Wakie.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam kehidupan intelektual seseorang yang didasari oleh sifat ingin tahu dalam kehidupan seorang ilmuwan. Dalam mewujudkan keinginan tersebut, ada dua cara yang dapat digunakan, yang pertama adalah dengan menggunakan salah satu cara untuk mendorong kenormalan dalam hidup sehari-hari. Kedua, melaksanakan kegiatan penelitian ilmiah berdasarkan prinsip organisasi dan metode berpikir telah menyelesaikan keseluruhan proses penelitian.¹³

1. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, karena itu penulis menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif analisis, yaitu permasalahan yang ada disesuaikan dengan temuan di lapangan dan studi perpustakaan, yang kemudian dijabarkan dalam konteks apa adanya. Penelitian lapangan merupakan kajian mendalam terhadap suatu unit

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2016), hIm.29

sosial tertentu, yang hasilnya berupa gambaran yang lengkap dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut.¹⁴ Data dalam penulisan ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. wawancara

langkah pertama yang dilakukan setelah diadakannya pengamatan maka penulis sudah memiliki beberapa wawasan terhadap objek yang akan diteliti. Kegiatan penelitian ini penulis lakukan dengan metode wawancara.

Wawancara (Interview) adalah suatu cara pengumpulan data melalui kontak langsung (bertemu), berbicara, baik antar individu maupun kelompok.¹⁵ Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit masyarakat Desa Alue Wakie tentang subjek yang akan diteliti. Oleh sebab itu peneliti dianjurkan untuk membuat beberapa pertanyaan sebelum melakukan wawancara.

Tahap awal wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sistematis kepada keturunan Teuku Raja Ubit, kemudian satu persatu diperdalam lebih lagi untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dalam proses wawancara terkadang pembahasan sedikit melenceng dari topik utama, namun peneliti menyusun kembali pembahasan sesuai topik.¹⁶

¹⁴ umadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 80.

¹⁵ Nyoman katha Ratna, *Metodelogi Peneliatian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 222.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

Juga dengan wawancara secara mendalam atau *indepth interview* dengan record (merekam), wawancara ini juga dilakukan, tujuannya adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dengan melakukan wawancara secara tatap muka atau *face to face*, juga untuk memudahkan proses penulis mengemas informasi secara efektif. Mengapa penulis juga menggunakan metode *indepth interview* karena mungkin ada beberapa pertanyaan yang bersifat sensitif dan personal berkaitan dengan emosional, yang bisa menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada interview pada saat wawancara.

Jumlah narasumber yang diwawancara ada 8 orang, 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, narasumber merupakan komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dan juga tokoh-tokoh masyarakat Desa Alue wakie.

b. Observasi

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber dilanjutkan dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan suatu pengamatan, disertai dengan mencatat keadaan atau perilaku objek sasaran. Dengan demikian observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipasi.¹⁷ penulis melakukan pengamatan dengan datang dan mencatat apa yang terlihat di lapangan yang kemudian ditulis menjadi data dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tujuan pengamatan secara terbuka dan bertanya banyak pada masyarakat tentang Teuku Raja Ubit dan keturunannya yang sudah turun dari Gunong Kong ke Alue Bilie Kemudian penulis mencatat

¹⁷ Fitria, R. *Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2012), hlm 93.

segala yang terjadi di lokasi penelitian terkait dengan kehidupan keturunan Teuku raja Ubit dalam bersosial.

Asimilasi masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat yang ada di Desa Alue Wakie terjadi dengan asimilasi kebudayaan yang di mana keturunan Teuku Raja Ubit ketika mereka sudah tidak lagi menetap di Gunong Itam Di Guguan Bukit sana dan kemudian turun untuk membuka lahan di Dusun Blang Tripa menyesuaikan cara berpakaian mereka dengan masyarakat setempat yang ada di Desa Alue Wakie, walaupun memiliki latar budaya yang berbeda. Pada hasil pengamatan ini peneliti menemukan bagaimana cara mereka beradaptasi dari budaya lama ke budaya baru seperti komunitas keturunan Teuku Raja Ubit , dengan masyarakat asli Desa Alue Wakie, yang tentunya membawa pengaruh pada pola perilaku dan tingkah laku.

Dengan adanya kesamaan dalam praktik keagamaan sebagian masyarakat dengan keturunan Teuku Raja Ubit juga sangat mempermudah terjadinya asimilasi dalam kebudayaan. Yang pada akhirnya keturunan Teuku Raja Ubit mengikuti kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Desa Alu Wakie. Data yang diperoleh dari teknik observasi asimilasi komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie yaitu melalui wawancara dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh si peneliti.

c. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen. Dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera serta

alat rekam sebagai alat wawancara. Dalam melengkapi penelitian ini, maka peneliti memerlukan informasi dan mungkin jurnal-jurnal yang membahas masalah yang sama untuk memperluas struktur wawancara peneliti.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika semua data primer dan sekunder terkumpul, yang kemudian diolah kembali oleh penulis. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasi data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.¹⁸

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data sudah didapat maka data tersebut dikumpulkan dan dicatat. Kemudian peneliti mulai menganalisis data tersebut untuk melakukan penyederhanaan data, penyeleksian data, dengan cara mengolah atau menarik kesimpulan yang terkait dengan dinamika keturunan Teuku Raja Ubit di dalam masyarakat yang ada di Desa Alue Wakie.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian diuraikan pada bab hasil penelitian. Kemudian hasil pengolahan beserta analisis data selanjutnya diinterpretasikan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Alue Wakie, Kecamatan Darul Makmur, kabupaten Nagan Raya. Alasan mengapa peneliti memilih Desa Alue

¹⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 122.

Wakie sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin melihat bagaimana Asimilasi yang terjadi setelah keturunan Teuku Raja Ubit turun ke Dusun Blang Tripa dan apa pengaruh yang dibawa oleh Keturunan Teuku Raja Ubit dalam masyarakat Gampong.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini dapat tersaji secara teratur dan tersusun secara sistematis, maka penulis membagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri, dan antara satu bab dengan bab lain yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya terdapat tujuh sub-bab yang akan diuraikan, yaitu: mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan untuk mengetahui sekilas isi pembahasan dari tiap-tiap bab dalam proposal ini.

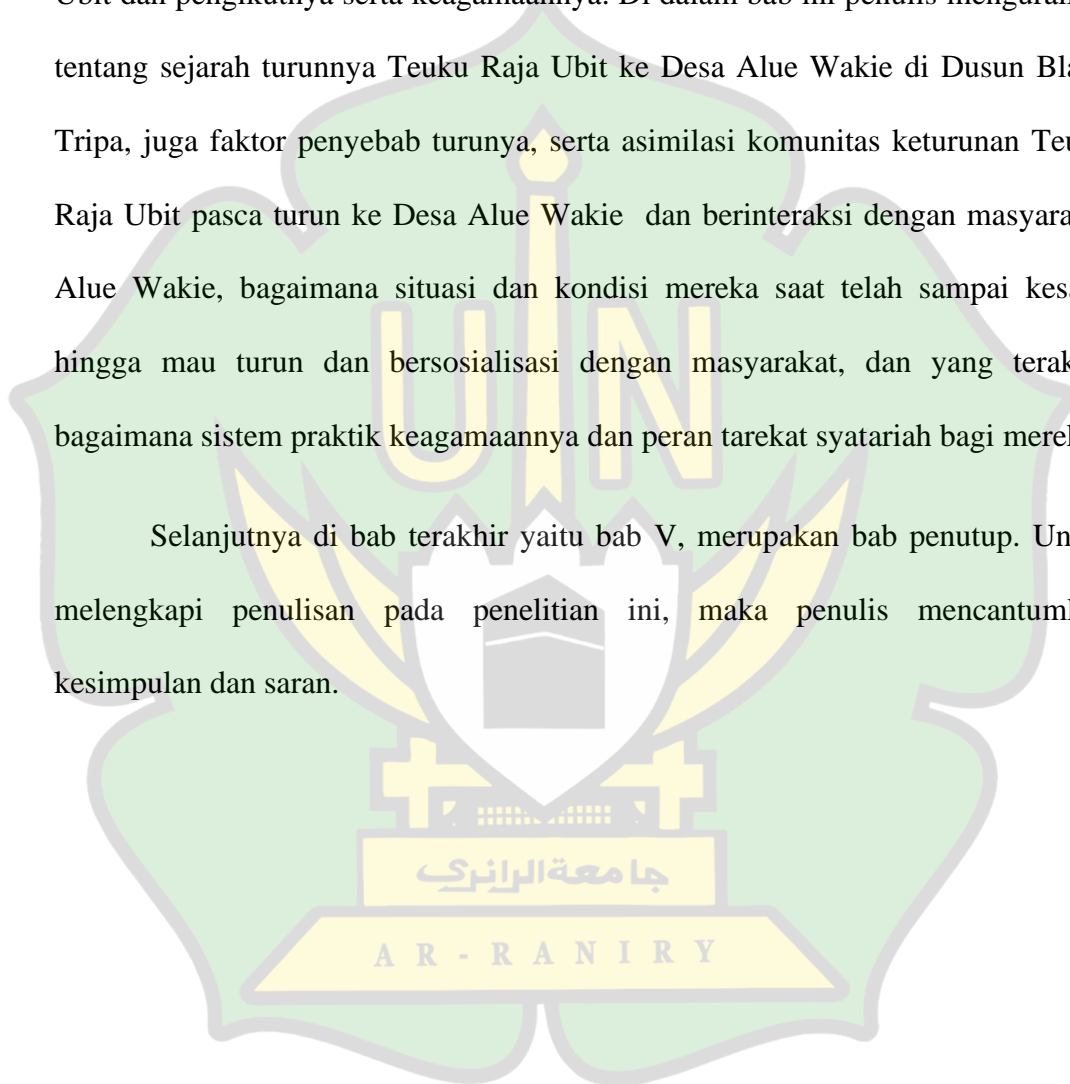
Bab II membahas masalah pengertian asimilasi, faktor-faktor pendorong dan penghambat terjadinya asimilasi, pengertian budaya, unsur-unsur budaya dan karakteristik budaya.

Bab III penulis berusaha membahas masalah bagaimana awal mula kedatangan komunitas Teuku Raja ubit, mendeskripsi lokasi penelitian, yang dijelaskan dalam bab ini yaitu: tinjauan tentang letak geografis dan letak demografis, faktor yang menyebabkan mereka memilih tempat di Desa Alue Wakie Dusun Blang Tripa, kondisi Ekonomi, kondisi Pendidikan, kondisi

keagamaan Teuku Raja Ubit dan keturunannya ke Gunong Kong puncak Gunong Itam yang ada di Alue Bilie

Bab IV merupakan bagian inti dari hasil penelitian tentang Teuku Raja Ubit dan pengikutnya serta keagamaannya. Di dalam bab ini penulis menguraikan tentang sejarah turunnya Teuku Raja Ubit ke Desa Alue Wakie di Dusun Blang Tripa, juga faktor penyebab turunnya, serta asimilasi komunitas keturunan Teuku Raja Ubit pasca turun ke Desa Alue Wakie dan berinteraksi dengan masyarakat Alue Wakie, bagaimana situasi dan kondisi mereka saat telah sampai kesana hingga mau turun dan bersosialisasi dengan masyarakat, dan yang terakhir bagaimana sistem praktik keagamaannya dan peran tarekat syatariah bagi mereka.

Selanjutnya di bab terakhir yaitu bab V, merupakan bab penutup. Untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, maka penulis mencantumkan kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Asimilasi

2.1.1 Pengertian Asimilasi

Asimilasi adalah interaksi sosial atau tindakan yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak sebentar antar dua masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda, yang membuat masyarakat satu dengan masyarakat satunya saling menyesuaikan diri dalam budaya yang ada. Sehingga budaya awal berubah menjadi budaya yang baru, kemudian budaya baru itu merupakan penyatuan dari dua kebudayaan yang saling terasimilasi. Bentuk keseluruhan dari proses sosial adalah terjadinya interaksi, sedangkan bentuk terkhususnya adalah tindakan dari aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara individu atau kelompok orang. Kontak sosial dan komunikasi merupakan persyaratan terjadinya interaksi sosial.¹⁹

Sedangkan menurut Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi asimilasi budaya adalah satu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh semakin berkurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara sikap-

¹⁹ Bungin.Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group,2008). Hlm: 55.

sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.²⁰

Selama asimilasi, kita dapat mengidentifikasi kepentingan dan tujuan kelompok. Ketika masyarakat berasimilasi, batas-batas antar kelompok hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok. Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses asimilasi ditandai dengan terbentuknya sikap-sikap yang sama, walaupun terkadang terdapat upaya emosional untuk mencapai kesatuan atau setidak-tidaknya integrasi dengan organisasi, pikiran dan tindakan, dalam hal ini proses asimilasi dapat terjadi bila:

- 1) Proses Asimilasi terjadi apabila terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda yang mewakili kebudayaan.
- 2) proses asimilasi terjadi bila anggota-anggota kelompok adalah individu-individu yang berinteraksi secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, sehingga budaya-budaya kelompok tersebut manusia berubah dan beradaptasi satu sama lain.

Menurut Selo Soemardjan, dalam bukunya “Stereotipe Etnis, Asimilasi, Integrasi Sosial”, dijelaskan bahwa asimilasi budaya merupakan suatu simulasi yang berkaitan dengan perubahan pola budaya, proses dan hasil dari perubahan tersebut yang terjadi melalui penerimaan dan adaptasi terhadap budaya. orang-orang dari berbagai negara budaya terjadi terus menerus.²¹

²⁰ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: BINACIPTA, 1967). HLM: 191.

²¹ Selo Somardjan, *Stereotipe Etnis, Asimilasi, Integrasi Sosial*, hlm: 224-225.

Asimilasi adalah proses interpretasi dan asimilasi di mana orang atau kelompok memperoleh ingatan masa lalu, perasaan dan perilaku orang atau kelompok lain, dengan menggunakan pengalaman dan sejarah bersama untuk menjadi satu dalam kehidupan budaya. Tentu saja dapat dipahami bahwa asimilasi adalah suatu proses sosial yang maju yang ditandai dengan berkurangnya perbedaan antara individu dan kelompok serta semakin eratnya kesatuan kegiatan, sikap dan proses mental yang berkaitan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

Asimilasi atau akulturasi budaya ditandai dengan perubahan pola budaya kelompok minoritas, seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan. Pada saat yang sama, asimilasi struktural ditandai dengan akses kelompok minoritas terhadap institusi masyarakat adat. Menurut Gordon, asimilasi struktural mengarah pada asimilasi total. Proses ini berujung pada asimilasi psikologis, yaitu hilangnya identitas etnis.

Menurut Gordon asimilasi dibedakan menjadi tujuh dimensi yaitu:

1. Asimilasi budaya atau perilaku (cultural or behavioral assimilation) berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
2. Asimilasi struktural (structural assimilation) berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.

3. Asimilasi perkawinan (marital assimilation) berkaitan dengan perkawinan antargolongan secara besar-besaran.
4. Asimilasi identifikasi (identificational assimilation) berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
5. Asimilasi penerimaan sikap (attitude receptional assimilation) menyangkut tidak adanya prasangka (prejudice) dari kelompok mayoritas.
6. Asimilasi penerimaan perilaku (behavior receptional assimilation) ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas.
7. Asimilasi kewarganegaraan (civic assimilation), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas (Gordon, 1964: 84-110).

Asimilasi kultural menurut Gordon ditandai dengan adanya perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas, seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan. Asimilasi kultural dipandang lengkap, jika telah terbentuk pola-pola budaya pada masyarakat penduduk asli. I R Y

Berdasarkan pengertian asimilasi sosial budaya dari beberapa tokoh sosial dan budaya, dapat diartikan bahwa asimilasi adalah sebuah alat penting sebagai suatu proses sosial dengan melatarbelakangi adanya perbedaan budaya yang saling berinteraksi secara intens. Dalam jangka yang tidak sebentar, hingga budaya tersebut berubah karakternya dan unsur-unsurnya pun berubah

menjadi budaya campuran, tentunya hal ini akan terjadi jika ada toleransi dan simpati terhadap budaya lain.

Dengan kata lain Asimilasi adalah proses di mana individu atau kelompok dari suatu budaya mengadopsi atau menyerap unsur-unsur budaya lainnya, sehingga terjadi integrasi antara budaya asli dengan budaya baru yang diadopsi. Proses ini bisa terjadi secara sukarela atau terpaksa, dan biasanya melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, tradisi, nilai, dan norma sosial.

Seperti yang dapat kita temukan dalam komunitas imigran Teuku Raja Ubit di gunung Itam di gugusan bukit Nagan Raya datang dan tinggal di satu tempat, mereka mungkin secara bertahap mengadopsi bahasa dan nilai-nilai lokal sambil tetap mempertahankan beberapa elemen budaya asli mereka seperti makanan, festival, atau ritual keagamaan.

2.1.2 Faktor Pendorong Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses yang terjadi karena sosial individu dengan kelompok lainnya menerima pola perbedaan dalam masing-masing budaya sehingga terbentuknya budaya baru yang menyatu menjadi sebuah kelompok baru. Sebagaimana yang terjadi pada komunitas Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie yang mendukung terjadi asimilasi budaya.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto proses asimilasi akan terjadi jika terjadi tiga faktor di dalamnya. Yaitu sebagai berikut:

a. Adanya perbedaan kebudayaan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup pada waktu yang sama dan pada tempat yang sama.

b. Masyarakat dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kesehariannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama.

c. Dan masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu.²²

Selanjutnya juga ada dari faktor perkawinan, dari hasil pengamatan peneliti, penulis mendapatkan informasi dari masyarakat Desa Alue Wakie dan juga dari keturunan Teuku Raja Ubit langsung tentang toleransi dalam menerima perkawinan yang berbeda dengan garis keturunan. Ini juga yang mendorong ada asimilasi yang terjadi antara komunitas Keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie. Sikap saling menghargai walaupun berbeda keturunan itu juga kunci terlahirnya sebuah asimilasi di Desa Alue Wakie.

Dan yang terakhir juga ada faktor yang mendorong terjadinya asimilasi yaitu faktor kesamaan praktik keagamaan. Baik keluarga Teuku Raja Ubit maupun masyarakat Desa Alue Wakie menganut agama Islam dan kebanyakan mengambil tarikat ibadah yang sama yaitu Tarikat Syatariah, yang menjadi landasan kuat dalam membangun hubungan sosial. Kesamaan

²² J. Dwi Narwoko dan Bagong suyanto, *sosiologi teks pengantar da terapan* (Jakarta: kencana, 2004), hlm: 62.

keyakinan ini memudahkan interaksi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian rutin, dan perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi antara keluarga Teuku Raja Ubit dengan masyarakat desa Alue Wakie. Tradisi saling mengunjungi, berbagi makanan khas dan saling memaafkan saat Idul Fitri menciptakan suasana kebersamaan yang mendalam. Pada saat yang sama, kurban pada Idul Adha, di mana daging kurban dibagikan kepada masyarakat miskin, memperkuat rasa keadilan dan solidaritas sosial mereka.

Selain itu, proses asimilasi juga difasilitasi dengan partisipasi aktif keluarga Teuku Raja Ubit dalam berbagai kegiatan sosial budaya desa. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan koperasi dan acara desa, namun juga terlibat dalam pengembangan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Interaksi sosial yang intens ini menunjukkan bahwa asimilasi tidak hanya terjadi pada tataran permukaan saja, namun juga berimplikasi pada pemahaman mendalam terhadap nilai dan norma masyarakat setempat. Keluarga Teuku Raja Ubit banyak mengadopsi adat dan tradisi setempat seperti tata cara berpakaian, bahasa sehari-hari dan partisipasi dalam adat desa.

Di sisi lain, masyarakat desa Alue Wakie belajar menghargai dan menganut banyak nilai dan tradisi yang dibawa oleh keluarga Teuku Raja

Ubit, seperti disiplin dan etos kerja yang tinggi. Pendidikan agama dan dakwah yang dilakukan keluarga Teuku Raja Ubit juga berperan penting dalam proses asimilasi tersebut. Dengan mengajarkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif, mereka membantu menciptakan pemahaman agama yang lebih baik dan memperkuat identitas kolektif dalam masyarakat. Hal ini akan memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di Desa Alue Wakie sehingga mendukung asimilasi yang harmonis dan berkelanjutan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong terjadinya asimilasi antara keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie di lokasi penelitian adalah:

- 1) Toleransi budaya atau saling menghormati seperti berpakaian terutama bagi masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit yang sudah mengikuti adat atau budaya masyarakat Desa Alue Wakie.
- 2) Adanya perkawinan antara masyarakat di luar keturunan atau pengikut yang dibawa oleh Teuku Raja Tampok menikah dengan masyarakat Desa Alue Wakie atau malah keluar dari Alue Bilie dan penerimaan terhadap adat istiadat yang berbeda.
- 3) Agama yang sama (Islam) dalam Praktik keagamaan mengambil tarikat yang sama juga merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan asimilasi.²³

²³ Selo Soemardjan, *Streetip Etnik Asimilasi, Integrasi Sosial*, hlm. 197.

2.1.3 Faktor Penghambat Asimilasi

Proses asimilasi merupakan fenomena sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok yang berbeda latar belakang budaya saling mempengaruhi dan mengadopsi unsur budaya satu sama lain. Asimilasi keluarga Teuku Raja Ubit dengan masyarakat lokal dalam konteks Desa Alue Wakie merupakan contoh nyata bagaimana interaksi sosial yang intens dan berkesinambungan dapat melahirkan integrasi yang harmonis. Asimilasi dalam masyarakat tidak akan berjalan apabila di antara dua komunitas ini adanya faktor yang menghambat mereka dalam berasimilasi.

Selain adanya faktor-faktor yang mendorong asimilasi ada pula faktor-faktor yang menghalang terjadinya asimilasi, menurut Hendropuspito terdapat beberapa yang dapat menghalangi terjadinya faktor-faktor asimilasi sebagai berikut:

- 1) Unsur ras dan warna kulit yang jauh berbeda antara suku yang satu dengan yang lain misalnya ras kulit putih, hitam, dan ras kulit kuning terbukti masih menimbulkan politik rasialis dalam kehidupan masyarakat dimanapun.
- 2) Faktor psikologis, khususnya sikap superior tetap dipertahankan oleh golongan etnis yang merasa dalam segala hal dirinya lebih tinggi, (adanya golongan mayoritas dan minoritas).²⁴

²⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*. hlm. 233-234.

Dari hasil pengamatan, penulis memperoleh informasi langsung dari masyarakat Desa Alue Wakie yang merasa mengalami terhambat dalam hal berasimilasi dengan komunitas Keluarga Teuku Raja Ubit, yaitu adanya perbedaan unsur fisik, warna kulit dan tingkat kecerdasan. Bagi sebagian masyarakat Desa Alue Wakie yang berbaur dengan masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit, mereka ini dinilai sebagai komunitas yang agak menyombongkan diri dari unsur tingkat kecerdasan, mereka merasa lebih pintar dari pada masyarakat Desa Alue Wakie yang memudahkan mereka untuk bersekolah keluar Aceh. Akan tetapi hal ini juga hanya terjadi pada sebagian kecil keturunan teuku raja ubit.

Kemudian faktor selanjutnya yang menghambat terjadinya asimilasi faktor Psikologis, faktor Psikologis adalah sikap yang ingin dipuja dari golongan lain yang merasa dirinya patut untuk dihargai atau ingin dihormati oleh orang-orang terkhusus. Hal ini sedikit tidak terjadi di Desa Alue wakie antara keturunan keluarga Teuku Raja Ubit dengan masyarakat desa Alue Wakie.

Walaupun asimilasi di atas sedikit terhambat, namun dengan adanya sikap saling keterbukaan antara dua belah pihak, dan sikap mau saling menghilangkan sikap negatif. Maka dengan begitu berasimilasi di suatu tempat akan berjalan dengan sendirinya.

2.2 Teori Budaya

2.2.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu buddhaya, dan merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi akal manusia.²⁵ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.²⁶

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berrelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja dan pandangan hidup.²⁷

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk

²⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm: 16.

²⁶ Ramdani Wahyu. *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 95.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Pusat Rangka Cipta: Jakarta 1990), hlm 180.

mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²⁸

Kebudayaan sangat erat hubungan dengan masyarakat, budaya adalah identitas sosial dari seseorang yang menunjukkan perbedaan dari sebuah kelompok masyarakat dari masyarakat lainnya. Dan adanya interaksi di antara dua budaya yang berbeda maka terciptalah komunikasi di dalamnya yang kemudian membentuk sebuah budaya baru. Kebudayaan itu terjadi karena hal yang secara intens dan sering dilakukan, karena budaya itu apa yang diciptakan oleh manusia.

Budaya juga sering kali dianggap sebagai suatu kepercayaan, seni, moral, hukum, simbol, bahkan hal-hal yang sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umumnya kebudayaan ini mengarah pada cara hidup seseorang maupun kelompok masyarakat, juga yang berkaitan dengan akal budi manusia.

2.2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang mencakup berbagai perilaku, tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Memahami unsur-unsur budaya membantu kita mengidentifikasi identitas sekelompok orang dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Penulis di sini akan mengeksplorasi

²⁸ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

beberapa elemen dasar budaya yang berperan penting dalam membentuk karakteristik masyarakat.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, meliputi:

1) Sistem Bahasa

Berupa bahasa lisan yang disampaikan secara lisan atau tertulis.

2) Sistem Informasi atau Pengetahuan

Berupa pengetahuan tentang sesuatu, misalnya astrologi, yang digunakan untuk mengetahui suasana masa depan.

3) Organisasi Sosial atau Sistem Sosial

Misalnya berupa kekerabatan, hukum, dan sebagainya.

4) Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi,

Seperti sandang, perumahan, perabot rumah tangga, senjata, alat angkut dan sebagainya.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Seperti pertanian, peternakan, produksi. sistem dan sebagainya.

6) Sistem Kehidupan Religi

Kepercayaan seperti tuhan, surga, neraka, tuhan, makhluk halus, makhluk halus, upacara keagamaan, dan,

7) Kesenian

Berupa seni suara, seni rupa, musik, tari, seni patung dan sebagainya.²⁹

²⁹Soerjono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Rajawali Pers: Jakarta, 2009), Hlm. 154.

2.2.3 Karakteristik Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh seseorang, kelompok orang yang secara langsung diwarisi secara turun temurun. Ada beberapa macam karakteristik dalam budaya, diantaranya adalah: 1). Budaya bukan hanya ikut-ikutan tetapi dipelajari, 2). Budaya bisa saja diajarkan kepada orang lain, dari golongan orang tertentu ke kelompok orang yang lain, 3). Budaya merupakan simbol, 4). Budaya bersifat dinamis bergerak menyesuaikan dengan lingkungannya, dan bisa saja berubah sewaktu-waktu, 5). Budaya bersifat selektif, 6). Unsur budaya saling berkaitan, dan 7). Etnosentrik, merasa budaya sendiri paling benar standar dalam menilai budaya lainnya.

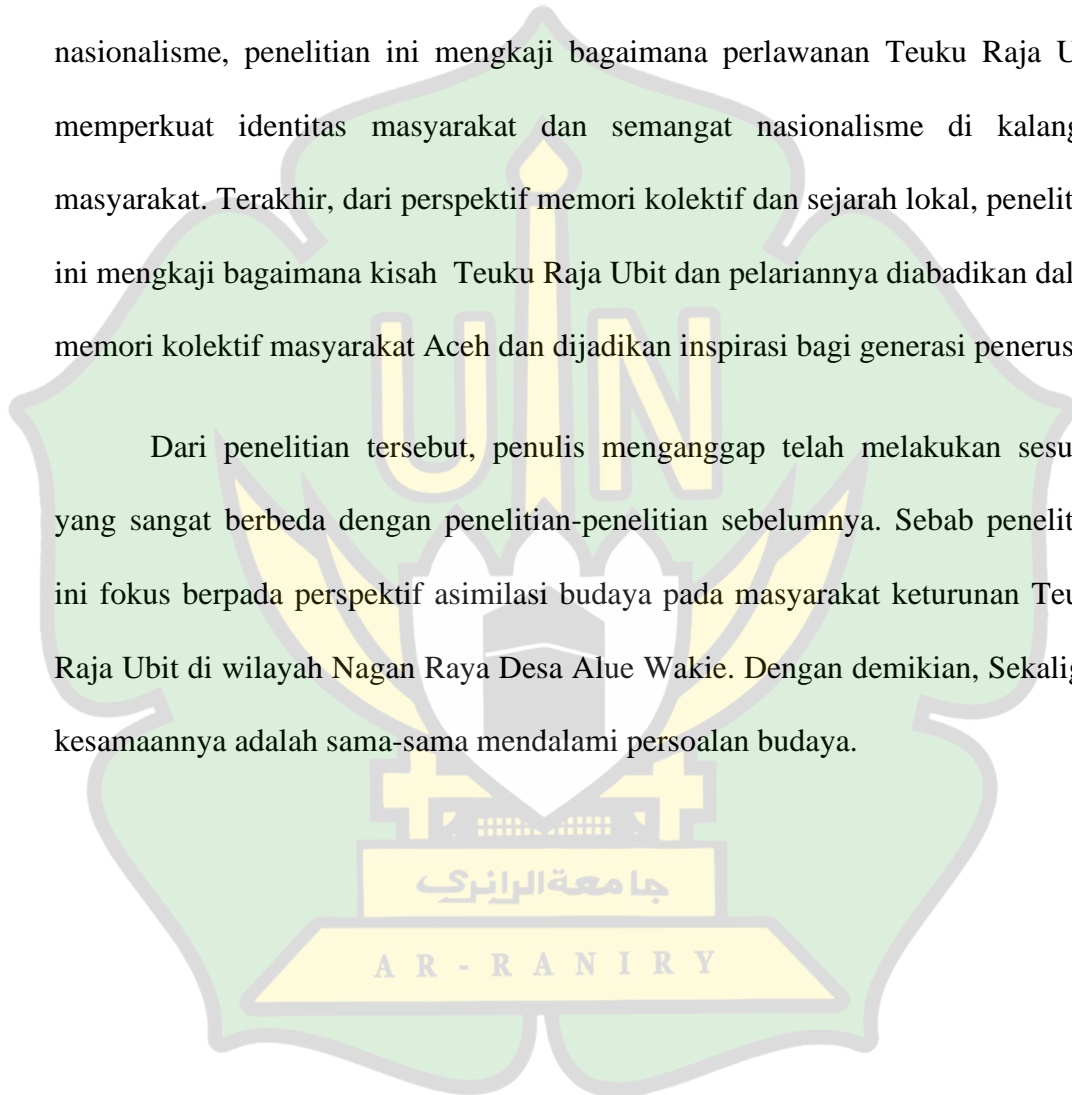
Budaya pada dasarnya adalah cara komunikasi biasa yang memperlihatkan jati diri dalam bermasyarakat. Aspek-aspek budaya juga bisa dalam bahasa, isyarat nonverbal, sikap kepercayaan, watak dan banyak juga ditemukan dalam berbagai penyebab distorsi komunikasi.

2.3 Kajian Relevan

Dengan menggunakan teori-teori di atas, maka kajian mengenai keturunan Teuku Raja Ubit dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang. Pertama, dari perspektif masyarakat tentang budaya mereka penelitian ini menjelaskan konteks umum asimilasi masyarakat Desa Alue Wakie terhadap keturunan Teuku Raja Ubit dan bagaimana Teuku Raja Ubit berpartisipasi dalam kemasyarakatan yang ada di desa tersebut. Kedua, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kehidupan

Teuku Raja Ubit dalam berperang melawan Belanda di daerah Gunung Itam. Ketiga, dari perspektif kepemimpinan karismatik, penelitian ini menyelidiki kualitas kepemimpinan Teuku Raja Ubit dan bagaimana dia mempengaruhi dan memotivasi para pengikutnya. Keempat, dari perspektif identitas lokal dan nasionalisme, penelitian ini mengkaji bagaimana perlawanan Teuku Raja Ubit memperkuat identitas masyarakat dan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat. Terakhir, dari perspektif memori kolektif dan sejarah lokal, penelitian ini mengkaji bagaimana kisah Teuku Raja Ubit dan pelariannya diabadikan dalam memori kolektif masyarakat Aceh dan dijadikan inspirasi bagi generasi penerus.

Dari penelitian tersebut, penulis menganggap telah melakukan sesuatu yang sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini fokus kepada perspektif asimilasi budaya pada masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit di wilayah Nagan Raya Desa Alue Wakie. Dengan demikian, Sekaligus kesamaannya adalah sama-sama mendalami persoalan budaya.



BAB III

PROFIL KEBERADAAN KETURUNAN TEUKU RAJA UBIT DI

WILAYAH ALUE BILIE

3.1 Sejarah Kedatangan Teuku Raja Ubit Ke Gunong Kong

Pada tahun 1873 masa perang Aceh melawan Belanda, Teuku Raja Tampok membawa para pengikutnya dari Aceh Pidie ke Gunong Itam di gugusan bukit Nagan Raya dari kejaran Belanda. Teuku Raja Ubit yang bernama asli Teuku Raja Bintara Keumangan merupakan anak dari Teuku Raja Tampok. Ayah dari Teuku Raja Tampok yaitu Teuku Raja Datuk Muhammad Syarief bin Teuku Syekh Waliyul Hamdi yang dibunuh pada masa pendudukan Belanda. Pembunuhan ini membuat Teuku Raja Tampok marah dan bersumpah tidak mau melihat lagi Belanda dan tidak mau turun dari gunung yang menjadi tempat persembunyian mereka. Pada saat pelarian mereka tetap dikejar oleh tentara Belanda karena takut pergerakan mereka bisa diendus oleh Belanda, mereka pun melepas alas kaki mereka agar tidak meninggalkan jejak dan begitu juga pakaian berwarna mereka tinggalkan karena dianggap memudahkan mereka tentara Belanda menemukan mereka.³⁰

Belanda juga masih saja ingin meruntuhkan pertahanan dari Teuku Raja Ubit, banyak orang-orang yang mati syahid karena peperangan tersebut, perang antara Aceh melawan Belanda berlangsung hingga tahun 1903 yang akhirnya perang Aceh bisa dikalahkan oleh Belanda dengan dibubarkan Kesultanan Aceh

³⁰ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja keumala (72), (anak Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

masa kepemimpinan Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah serta Panglima Polem dan Wilayah jatuh ke tangan Belanda, dengan janji penandatanganan Traktat Pendek atau perjanjian penyerahan.³¹

Tidak hanya sampai disitu kemudian perang Aceh melawan Belanda berganti dengan perang Aceh melawan Jepang. Yang awalnya semua posisi dikuasai oleh Belanda kini telah jatuh ketangan Jepang. Kedatangan Jepang ke Aceh juga tidak Terlepas dari beberapa peran yang bergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) di bawah kepemimpinan Daud Beureuh.³²

Dan kemudian perang ini berakhir juga, Aceh melawan Jepang. Persembunyian mereka terisolasi selama puluhan tahun dan bertahan hidup dengan cara yang sangat tradisional yaitu dengan berladang, berburu dan memanfaatkan hasil alam. Mereka baru mengetahui Indonesia sudah merdeka setelah 40 tahun Indonesia Merdeka, namun pengikut Teuku Raja Ubit masih dalam rasa takut yang menghantui kalau-kalau Belanda kembali.

Jarak tempuh dari Gunong Kong ke Pucuk Gunong Itam berjarak dua hari dua malam berjalan kaki, jalan setapak dalam hutan rimba. Jika ada tamu yang ingin berkunjung kesana, harus mematuhi peraturan tidak boleh memakai alas kaki dan baju yang menyerupai Belanda, karena itu kebiasaan mereka dalam menghormati apa kata petuah, dan terbawa hingga saat ini. Kemudian setelah mereka turun dari Gunong Itam dan membuka lahan baru di Dusun Blang Tripa

³¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Basirin (75), (Imum Chik Gampong) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 27 juni 2024.

³² Sehat Ihsan Shadiqin, Abu Habib Muda Seunagan “*Republiken Sejati dari Aceh*”, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), hlm: 245.

dan membuat rumah seadanya, Gubernur Ibrahim Hasan memberikan rumah bantuan kepada mereka. Akan tetapi masih ada sebagian keturunan Teuku Raja Ubit yang sudah berumur (Tua) tidak mau turun dan memilih tetap tinggal disana.³³

3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Nagan Raya terdiri dari lima kecamatan yaitu Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan dan Seunagan Timur. Sesuai dengan kebutuhan daerah dan kebutuhan pelayanan masyarakat, maka kecamatan yang ada dimekarkan dari lima kecamatan menjadi sepuluh kecamatan, sehingga wilayah administratif Kabupaten Nagan Raya terdiri dari sepuluh kecamatan, 222 (dua ratus dua puluh dua) desa dan 30 (tiga puluh) mukim. Luas daratan masing-masing kecamatan adalah: Darul Makmur (1027,93 km²), Tripa Makmur (189,41 km²), Kuala (120,89 km²), Kuala Pesisir (76,34 km²), Tadu Raya (347,19 km²), Beutong (10217 km²). Beutong Ateuh Banggalang (405,92 km²), Seunagan (56,73 km²), Suka Makmue (51,56 km²), Seunagan Timur (251,61 km²).³⁴

Kabupaten Nagan Raya didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh

³³ Hasil Wawancara dengan Aja Rabiah (74) Kecamatan Seunagan timur pada tanggal 28 juni 2024.

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2023, *Kabupaten Nagan Raya dalam Angka (Nagan Raya Regency in Figure)*, 2023, hlm. 7.

Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat.³⁵

Lokasi penelitian ini berada di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang luas wilayahnya kurang lebih 3.948 kilometer persegi dan terdiri dari beberapa subwilayah, termasuk wilayah Alue Bilie. Nagan Raya memiliki keindahan alam yang luar biasa, seperti keindahan pantai di pesisir baratnya, serta pegunungan dan hutan yang mempesona di pedalaman kawasan. Selain itu, Nagan Raya juga kaya akan budaya dan peninggalan sejarah Aceh yang kental. Mayoritas penduduknya adalah masyarakat Aceh yang sangat menaati tradisi dan adat istiadatnya.

Desa Alue Wakie yang bertempat di Kecamatan Darul Makmur yang dipimpin oleh Geuchik Zakaria M, Sekretaris Desa Rizwan, Tuha Peut Rizwan, Imam Masjid Tgk. Basirin. D, Imam Meunasah Tgk. Januar, Kaur Umum Meysya Sari, Kasi Pemerintahan M. Ali, Kasi Kesra Jamaluddin, Kasi Pelayanan Musliadi dan Ketua Pemuda Safrijal. Gampong Alue Wakie memiliki jumlah penduduk 2352 Jiwa dengan jumlah laki-laki 1153 dan Perempuan 1199 yang dengan jumlah KK 727.³⁶

Iklim Desa Alue Wakie, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh

³⁵ Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhoksumawe: Unimal Press, 2006), hlm. 1.

³⁶ Profil desa gampong alue wakie., hlm: 7

langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh.³⁷

3.2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Wilayah Alue Wakie di Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, Indonesia terletak pada koordinat geografis kurang lebih $96^{\circ} 20'$ hingga $96^{\circ} 30'$ BT dan $4^{\circ} 0'$ hingga $4^{\circ} 10'$ LS, kedudukan geografis ini mempunyai potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Kecamatan Darul Makmur merupakan Kecamatan yang terluas 1.027,93 km² atau 29.00% dari luas Kabupaten. Kecamatan ini terletak di pesisir pantai Barat Provinsi Aceh, dengan jarak menuju Ibukota Kabupaten mencapai 48 km sedangkan jarak dengan Ibukota Provinsi Aceh berjarak 315 km. Ibukota Kecamatan Darul Makmur adalah Alue Bilie.³⁸ Karena letaknya yang cocok sebagai tempat untuk mencari penghasilan dan tepat untuk dijadikan tempat tinggal dalam hal akses kebutuhan sosial maka menjadi hal utama bagi komunitas keturunan Teuku Raja Ubit turun dan memulai kehidupan.

Pada tahun 1974 Camat Kecamatan Darul Makmur mengubah nama Desa Alue Wakie ke Gunong Kong, mengingat nama Gunong Kong tidak terdaftar sebagai desa maka pihak Kecamatan memutuskan nama Desa Alue Wakie sebagai pengganti nama Gunong Kong. Desa Alue Wakie mempunyai luas wilayah

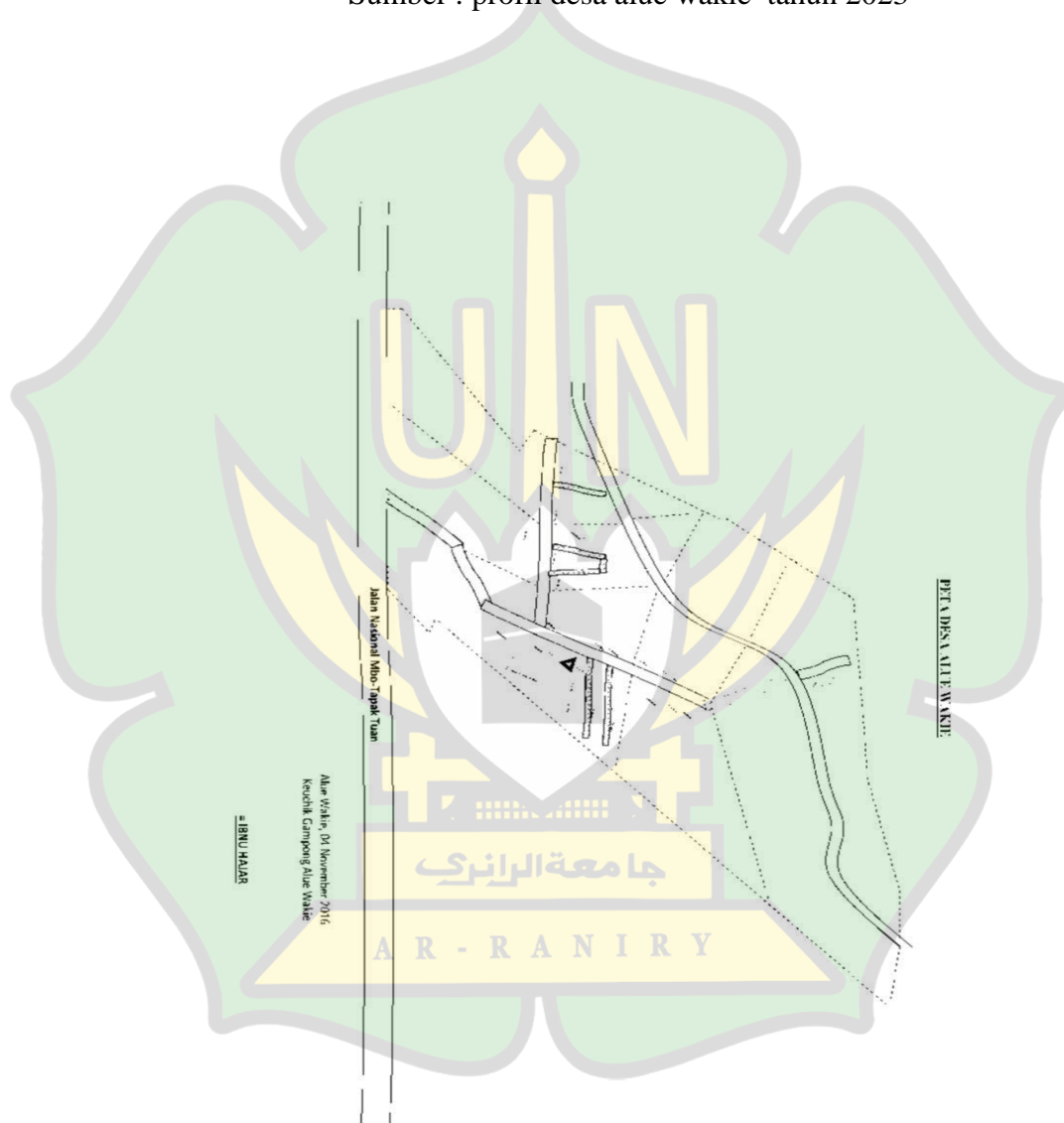
³⁷ Profil desa gampong alue wakie., hlm: 1

³⁸ Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Darul Makmur Dalam Angka 2021-2023*.

kurang lebih 80.000 Ha yang terletak 8 Km ke arah Selatan dari kota Kecamatan.³⁹

Gambar 2.1 Peta Desa Alue Wakie

Sumber : profil desa alue wakie tahun 2023



³⁹ Profil desa gampong alue wakie..., hlm: 1

Gampong Alue Wakie merupakan salah satu dari 40 Desa di wilayah Kecamatan Darul Makmur, yang terletak 8 Km ke arah Selatan dari kota Kecamatan, Desa Alue Wakie mempunyai luas wilayah + 80.000 hektar.

Tabel 2.1 Gambaran Batas-Batas Wilayah Alue wakie

Wilayah	Batas-Batas Wilayah
Batas Sebelah Utara	Berbatasan dengan Gampong Ujong Lamie / PT. ASN
Batas Sebelah Timur	Berbatasan dengan hutan belantara Gayo
Batas Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Gampong Krueng Alem
Batas Sebelah Barat	Berbatasan dengan Gampong Suak Palembang

Secara topografi wilayah ini memiliki ketinggian bervariasi dan sebagian besar wilayah berada pada ketinggian sedang atau tinggi. Hal ini menciptakan iklim yang lebih sejuk dibandingkan daerah pesisir. Lereng Gunung Kong cenderung curam, terutama di bagian yang lebih dekat ke puncak. Kemiringan ini mempengaruhi jenis vegetasi yang tumbuh dan penggunaan lahan masyarakat setempat. yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis vegetasi mulai dari hutan

hujan tropis yang lebat di dataran tinggi hingga semak belukar dan vegetasi yang lebih jarang di lereng yang lebih rendah.

3.2.2 Kondisi Demografis

Desa Alue Wakie merupakan wilayah yang sangat strategis untuk sektor perkebunan kelapa sawit, Desa Alue Wakie juga memiliki luas 80 Ribu Hektar pada Desa Alue Wakie yang terdiri dari enam dusun, yang jumlah penduduknya 2352 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1153 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1199 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 727 KK. Desa Alue Wakie ke pusat Kota Alue Bilie berjarak 11 KM.

Tabel 2.2 Gambaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	1.153
2	Perempuan	1.199
Jumlah		2,352 Jiwa

Pada tabel 2.2 di atas dijelaskan bahwa dalam pengelompokan menurut jenis kelamin masyarakat Gampong Alue Wakie, yang paling dominan adalah masyarakat yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 1.199 jiwa dan yang berjenis kelamin Laki-laki adalah sekitar 1.153 jiwa. Dengan jumlah total

semuanya 2.352 jiwa. Berbeda pada saat Sensus Penduduk pada data 2021 yang jumlah penduduknya dominan pada laki-laki, tetapi di tahun 2024 ini sudah lebih dominan perempuan.

Tabel 2.3 Gambaran Jumlah penduduk menurut Masing-Masing Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Cot Rambong	443
2	Ujong Jarum	596
3	Gunong Kong	445
4	Paton Laseh	480
5	Blang Tripa	192
6	Alue Merdu	196

Berdasarkan tabel 2.3 di atas terdapat beberapa dusun yang ada di Gampong Alue Wakie seperti Dusun Blang Tripa, Panten Laseh, Gunong Kong, Ujong Jarum, Cot Rambong, Alue Merdu, Semuanya berada di Desa Alue Wakie.

Tabel 2.4 Gambaran Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa
1	>65	71
2	60 - 65	99
3	55-60	103
4	50-55	127
5	45-50	137
6	40-45	180
7	35-40	186
8	30-35	228
9	25-30	216
10	20-25	227
11	15-20	207
12	10-15	237
13	5-10	200
14	<5	134
Jumlah		2.352

Dari tabel 2.4 dapat dilihat dari penduduk yang lebih dominan di Gampong Alue Wakie yang berumur 5 sampai umur 35, kemudian urutan kedua yang penduduknya banyak dilihat dari mulai umur 35 sampai umur 60. Pada data ini sudah mencakup dalam enam dusun yang ada di Gampong Alue Wakie.

3.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat zaman dulu terkesan tidak rumit, malah merasa cukup dalam kehidupannya yang masih sangat tradisional, semua yang dimasukkannya mengandung bahan-bahan alami yang berasal dari alam. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan, perubahan datang dari luar, sedikit demi sedikit masyarakat disana bisa menerima perubahan yang datang, namun sepeninggal Teuku Raja Ubiet, kehidupan bermasyarakat menjadi baik. Ekonomi, politik, budaya, hukum, agama dan lain sebagainya, perubahan tersebut berubah seiring berjalannya waktu dan akhirnya masyarakat di Dusun Blang Tripa menerimanya. Namun hal tersebut terjadi, hanya sedikit warga Desa Alue Wakie yang sudah turun gunung untuk melanjutkan hidup, sedangkan masyarakat lainnya masih belum mau turun gunung tidak terjadi perubahan. Berdasarkan hal tersebut sebagian masyarakat mengetahui tentang kehidupan sosial masyarakat Desa Alue Wakie, di mana masyarakatnya sekarang hidup dalam berbagai hal mulai dari berkebun sawit, menanam sayur mayur, kacang-kacangan, berdagang, bekerja di luar Desa Alue Wakie dan lain sebagainya, namun yang paling banyak adalah Mata pencaharian yang dominan adalah perkebunan kelapa sawit, terlihat

bahwa Gampong Gunong Kong sangat luas dan mencakup lahan seluas 80 ribu hektar dengan nama Gampong Gunong Kong.

Mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gampong Gunong Kong di atas Gunong Itam, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gampong Kong Kong pada masa lalu hanya bekerja pada industri perkebunan yaitu pada bidang pertanian, mereka bukan hanya bekerja pada bidang perkebunan saja. Ada juga jenis tanaman tertentu yang ditanamnya, seperti tanaman padi gunung, nilam dan cabai, kebutuhannya hanya sebatas kebutuhan sehari-hari tanpa dijual, untuk kebutuhan lainnya menggunakan sistem barter yaitu, mereka menukarkan barang mereka dengan barang yang diperlukan. Pada siang hari mereka hanya bekerja di bidang pertanian dan itu saja pekerjaan mereka. Mereka selalu bergantung pada sumber daya alam untuk kebutuhan sehari-hari.⁴⁰

Mata pencaharian masyarakat Desa Alue Wakie Dusun Blang Tripa yang sekarang rata-rata adalah bertani dan pekerjaan tidak tetap lainnya. Sebagian besar masyarakat mengharapkan pendapatannya dari potensi sumber daya alam berupa pertanian, perkebunan, kehutanan, dan peternakan yang merupakan potensi unggulan Dusun Blang Tripa dalam mengembangkan sumber daya perekonomian. Sementara pekerjaan warga Dusun Blang Tripa tidak ada yang bekerja di instansi pemerintah. Penduduk Dusun Blang Tripa sebagian besar berprofesi sebagai petani dibandingkan dengan pengusaha, PNS, dan pekerja. Mata pencaharian memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik

⁴⁰ Nur Anisah “*kehidupan sosial masyarakat di gampong gunong kong*” (meulaboh: universitas teuku umar, 2021). hlm. 50.

fisik maupun non fisik. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling penting bagi manusia karena berupa pangan atau kebutuhan rumah tangga seperti perlengkapan rumah tangga.⁴¹

Gampong Alue Wakie memiliki wilayah yang sangat strategis untuk berkebun, banyak mata pencaharian masyarakatnya rata-rata adalah pada sektor perkebunan yaitu berkebun Sawit dan selebihnya bertani, kehutanan, berternak, menjadi pegawai negeri, pegawai swasta dan berdagang. mengenai kondisi ekonomi masyarakat Desa Alue Wakie dapat dilihat dari potensi sumber daya yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya prasarana dan sarana Potensi sumber daya berupa Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Peternakan adalah merupakan potensi unggulan Desa Alue Wakie dalam hal peningkatan sumber ekonomi.⁴²

Tabel 2.5 Gambaran Persentase Mata Pencaharian Di Alue wakie

No	Uraian	Jumlah
1	Pekebun Sawit	61 %
2	Bertani	20 %
3	Peternak	7 %
4	PNS	0,39 %

⁴¹ Mela Sari, "Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2021). hlm. 30.

⁴² Profil desa gampong alue wakie..., hlm: 5.

5	Kehutanan	5 %
6	Karyawan Swasta	5 %
7	Pedagang	1,61 %

Dari persentase di atas mayoritas penduduk Desa Alue Wakie dapat disimpulkan bahwa mereka berkebun Sawit sekitar 61% di Tahun 2024. Mengenai kondisi ekonomi masyarakat Desa Alue Wakie dapat dilihat dari potensi sumber daya yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya prasarana dan sarana. Potensi sumber daya berupa Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Peternakan merupakan potensi unggulan Desa Alue Wakie dalam hal peningkatan sumber ekonomi.

3.2.4 Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan peran terpenting dalam proses meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan membentuk nilai karakteristik seseorang dalam masyarakat upaya mencerdaskan kehidupan melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan, yang dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, bertindak dan prinsip hidup.⁴³ Di era modern ini pendidikan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), maka dari itu tingginya tingkatan dalam pendidikan sangatlah berpengaruh bagi aspek kehidupan dalam bermasyarakat.

⁴³ Abdul Majid dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya), hlm.1

Mengenai dari segi pendidikan di Desa Alue Wakie pemerintah telah menyediakan sarana pendidikan bagi anak-anak yang ingin belajar yaitu telah adanya Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya di Dusun Pante Laseh agar memudahkan anak-anak dalam belajar, akan tetapi bagi anak-anak yang ingin melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) maka harus bersekolah ke luar dari Desa yaitu di SMA Alue Bilie, karena tidak adanya SMA di Desa Alue Wakie, banyak orang tua dari anak-anak di sana memilih untuk menyekolahkan anak mereka pada pendidikan yang bersifat agama atau masuk ke Pesantren.⁴⁴

Pada dasarnya komunitas dari keturunan Teuku Raja Ubit minim dalam berpendidikan untuk masuk bangku Sekolah karena amanat bersekolah itu sama dengan belanda atau sama dengan ajaran yang dibawa oleh belanda, Teuku Raja Ubit malah menyuruh untuk belajar agama saja.⁴⁵ Namun karena adanya salah satu cicit dari beliau yaitu cucu dari Teuku Raja Tsaniansa yang telah berhasil merasakan dunia pendidikan hingga tingkat Perguruan Tinggi di luar Provinsi Aceh, itulah sebab yang mengubah pola pikir masyarakat yang ada Dusun Blang Tripa dalam kehidupan sosial masyarakat.

3.2.5 Kondisi Keagamaan

Penyebutan agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Bentuk jamak artinya tidak semrawut. Jadi

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Mawarni (42), masyarakat Desa Alue Wakie pada tanggal 25 juni 2024.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Cut Fitri (22), (anak Teuku Raja Keumala) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 27 juni 2024.

agama adalah aturan, yaitu aturan yang mengatur keadaan manusia, tetapi juga sesuatu yang supranatural, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Masjid adalah tempat ibadah dan pusat kegiatan umat Islam. Masjid merupakan bagian penting dari tatanan masyarakat Islam. Masjid mempunyai arti penting dalam kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Istilah masjid berasal dari kata Arab *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* artinya beribadah, taat dan berserah diri dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah menjadi "*masjidun*" (makna besar) yang berarti tempat ibadah untuk beribadah kepada Allah SWT.⁴⁷

Untuk memastikan kelancaran dan keteraturan dalam menjalankan berbagai kegiatan, diperlukan struktur keagamaan yang jelas. Setiap perangkat yang ditugaskan di masjid memiliki peran dan tanggung jawab spesifik yang harus dijalankan dengan penuh amanah. Di bawah ini adalah contoh tabel yang menunjukkan peran dan tanggung jawab masing-masing perangkat.

Tabel 2.6 Perangkat Masjid Dan Keagamaan

No	Nama	Jabatan
1	Tgk. Basirin. D	Imum Chik Masjid
2	Tgk. Januar	Tgk. Meunasah

⁴⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm.28.

⁴⁷ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), hlm. 61.

3	Tgk. Abdurrahman	Tgk. Khatib
4	Tgk. Syafarudin	Tgk. Bilal
5	Hamdani	Khadam Masjid
6	M. Daud Usman	Remaja Masjid
7	Tgk. Alimudin	Pentasyid Mayat (Pria)
8	Rohani	Pentasyid Mayat (Wanita)

Bagian ini menjelaskan struktur organisasi masjid sekaligus perangkat keagamaan dan mencakup semua yang biasa andil dalam kegiatan keagamaan di Desa Alue Wakie.

Mayoritas pengikut Teuku Raja Ubit mengikuti ajaran yang dibawa oleh Abu Habib Muda Seunagan Bertahun mulai dari buyut terdahulu yaitu Nek Nyak Syekh Let Wandi atau Teuku Raja Syekh Waliyul Hamdi yang menganut Tarekat Syattariah yang berpusat di Peulekung, Seunagan Timur, Nagan Raya. Dalam hal peribadatan Sama halnya dengan kelompok keagamaan lain nya. Keagamaan ini sudah menjadi bagian dalam masyarakat di Dusun Blang.⁴⁸

Seiring berjalannya waktu, banyak pengikut Teuku Raja Ubit yang sadar akan perubahan zaman dan mulai turun gunung, hal ini mempengaruhi pada sosial keagamaan mereka banyak di antara yang turun gunung tersebut mulai berbaur

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja keumala (72), (anak Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

dengan masyarakat sekitar tidak lagi memakai pakaian serba hitam, serta *Tangkulop* bagi laki-laki dan mulai mengikuti perkembangan zaman dimulai dari cara berpakaian dan lain-lain.⁴⁹

3.2.6 Kondisi Sosial Dan Kebudayaan

Dalam kehidupan sosialnya mereka memiliki rasa solidaritas masyarakat antar komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dalam kegiatan atau acara seperti pernikahan, pemakaman, pesta dan nilai sosial yang kuat, membantu semua orang yang lain, membantu orang lain di masyarakat. Selain kenyataan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Alue Wakie jauh lebih rumit dari sebelumnya, perubahan tersebut mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Alue Wakie, seperti adanya Peraturan Gampong yang terdiri dari beberapa kelompok antara lain Tuha Peut, Kepala Bagian Pembangunan dan anggota Bagian Tata Tertib Gampong lainnya, sedangkan dalam kehidupan sosial lainnya, komunitas Desa Alue Wakie juga memiliki kelompok seperti PKK dan berbagai kelompok aparat sosial Desa lainnya.⁵⁰

Dalam kegiatan sosial tentunya masyarakat Desa Alue Wakie bersama-sama dalam kegiatan baik itu Gotong royong, bantu-bantu dan berbagai aktivitas dalam bermasyarakat.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubin (28), (cucu Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Januar (49), (Perangkat Keagamaan Desa) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 28 juni 2024.

Tabel 2.7 Kegiatan Sosial Masyarakat Desa Alue Wakie

No	Kegiatan	Jadwal
1	Wirit Yasin	Diadakan setiap hari jum'at dan ketika ada kenduri orang meninggal.
2	Meurateb	Diakan pada kesepakatan bersama dan pada acara-acara tertentu.
3	Dala'e	Diadakan pada saat ada ke duri meninggal dan juga kenduri-kenduri.
4	Majelis ta'lim	Diadakan pada acara-acara tertentu di saat ada pengajaran atau pendidikan mengenai agama.
5	PKK	Diadakan pada saat ada acara pesta dan lain sebagainya

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV

ASIMILASI KETURUNAN TEUKU RAJA UBIT DENGAN MASYARAKAT DESA ALUE WAKIE

4.1 Sejarah Turunnya Komunitas Teuku Raja Ubit Ke Desa Alue Wakie Dan Faktor-faktor penyebabnya.

Teuku Raja Tampok merupakan ayah dari Teuku Raja Ubit yang membawa pengikutnya lari ke Gunong Itam di gugusan bukit Nagan Raya, beliau sangat murka terhadap tentara Belanda karena telah menewaskan ayah beliau yang bernama Teuku Raja Datuk Muhammad Syarif, setelah lama berjuang demi menjaga keamanan pengikut serta keturunannya Teuku Raja Tampok wafat dan peperangan beralih pimpinan kepada anak beliau Teuku Raja Ubit. Setelah Indonesia merdeka dan Aceh sudah menjadi daerah aman tanpa adanya riuh gemuruh peperangan, menjadi awal mengapa banyak dari komunitas Teuku Raja Ubit turun ke desa Alue Wakie tepatnya di Dusun Blang Tripa setelah bertahun-tahun mengasingkan diri. Komunitas Teuku Raja Ubit bersama dengan pengikutnya yang hidup dalam keadaan serba tradisional dan bergantung kepada alam hingga anak cucu. Menjadikan mereka memilih turun ke Dusun Blang Tripa.

Dusun Blang Tripa yang awalnya merupakan hutan belantara sebelum ditempati oleh komunitas Teuku Raja Ubit dengan membuka lahan, Dusun Blang Tripa merupakan daerah yang strategis secara geografi dan tempat yang ideal untuk komunitas Teuku Raja Ubit, karena melihat dari sejarah awal mula perpindahan Teuku Raja Ubit beserta pengikutnya ke Gunong Itam demi

menghindari konflik dan peperangan, maka sudah semestinya mereka memilih tempat yang aman dan cocok dijadikan sebagai tempat pertahanan, dan Dusun Blang Tripa menjadi sebuah benteng pengganti setelah Gunung Itam yang sulit untuk dijajah.

Dusun Blang Tripa merupakan tempat yang memiliki akses sumber daya alam yang mencukupi, kemudian dibarengi dengan letaknya yang cukup bagus untuk dijadikan sebagai tempat pertahanan pengganti jika sewaktu-waktu terjadi peperangan terulang kembali, karena Dusun Blang Tripa yang terpisahkan oleh sungai menjadinya tempat tinggal baru bagi mereka karena tempat tersebut sulit untuk diakses oleh orang luar, karena dibentangi sungai tripa raya yang memisahkan daerah tersebut dengan dusun lainnya dan juga dikelilingi hutan rimba serta jika diperlukan mereka punya akses yang cukup dekat dengan Gunung Itam jika ingin kembali.

Keputusan untuk turun dari Gunung Itam ke Dusun Blang Tripa bukan tanpa alasan. Gunung Itam meskipun aman, memiliki keterbatasan dalam menyediakan berbagai kebutuhan hidup. Dusun Blang Tripa dengan akses yang lebih baik ke sumber daya alam dan lingkungan yang lebih kondusif, dianggap sebagai lokasi yang lebih ideal untuk melanjutkan kehidupan mereka. Dusun Blang Tripa yang menjadi markas pengganti jikalau ada hal yang tidak disangka-sangka, karena bayang-bayang ketakutan akan Belanda masih menghantui mereka. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan tetapi juga sebagai markas pengganti jikalau keadaan mendesak dan juga akses untuk bepergian lebih mudah.

Seiring berjalannya waktu faktor-faktor yang mengharuskan mereka pindah tepatnya ke Desa Alue Wakie di Dusun Blang Tripa. Dari pengamatan yang penulis dapatkan tentang mengapa komunitas Teuku Raja Ubit turun ke Desa Alue Wakie karena beberapa faktor diantaranya yaitu Faktor Ekonomi, Faktor Pendorong Sosial, Faktor Pendidikan dan Faktor Transportasi. Berikut penulis jelaskan secara terperinci mengapa keturunan Teuku Raja Ubit turun ke Desa Alue Wakie.

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *Nomos* berarti tata, aturan. Jadi secara sederhana ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga. Menurut kamus bahasa Indonesia, ekonomi berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pendapatan, distribusi dan penggunaan barang, serta kekayaan (keuangan). Ilmu ekonomi berkaitan dengan aktivitas atau proses apa pun yang harus dilakukan untuk menciptakan barang dan jasa yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat.⁵¹

Ekonomi merupakan faktor utama mengapa komunitas keturunan Teuku Raja Ubit berpindah dari Gunong Itam menuju Dusun Blang Tripa, dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mendapat bahan pokok seperti beras, minyak dan garam mereka harus menukarnya dengan uang. Jadi ekonomi merupakan hal utama agar mereka

⁵¹ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Kampus IAIN Palopo, Sulawesi Selatan 2018). Hlm. 3.

mendapatkan bahan pokok, demi mendapatkan penghasilan mereka rela mencari lapangan pekerjaan, dan itulah faktor yang membuat mereka turun dan berpindah tempat.

Bagi mereka yang merasa kebutuhan pokok itu penting mau tidak mau mereka turun dan mencari kerja, hingga banyak dari mereka turun dan membuka lahan untuk perumahan di Dusun Blang Tripa, karena jika mereka bekerja dari gunung sana dan turun ke bawah bisa memakan waktu lama, maka dari itu faktor ini menjadikan banyak dari mereka membuat keputusan untuk berpindah. Ada yang bekerja membantu di kebun sawit masyarakat daerah sekitar, ada juga yang sudah mempunyai kebun sawit sendiri, ada pula yang ke hutan mencari kayu untuk di jual (*Seumeuplah*) dan ada juga yang berternak seperti sapi dan kambing.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Januar masyarakat Desa Alue Wakie.

“Awaknya keun, awai jet di tren karena bak yang mita peng untuk biaya jak blo breuh, sira, minyak ngon engkot, hek bak jak-jak wo meuditren teuk keno, oh awai waknyan han sagai ditem treun, wate ka meuaneuk cuco ideh, ka meurasa brat nyoe meunan tip sabe. (pada awalnya mengapa mereka mau turun itu karena mencari uang untuk biaya beli beras, garam, minyak dan ikan, karena kelelahan harus naik turun, turun lah mereka kesini, yang pada awalnya mereka tidak mau

sama sekali, sampai ada anak cucu generasi seterusnya mereka merasa berat jika harus selalu naik-naik turun)⁵².

Dan seperti yang diungkapkan juga oleh Ibu Mawarni masyarakat Desa Alue Wakie.

“ Meunurot loen koen, diawak nyan di treun keuno karena phoen soe-soe yang beuhe mantong. awak jeh mantong na bayang-bayang takut ke Belanda. Soe yang na jiwa panglima treun, ma wate ka siap Belanda hana le iprang tanyo, GAM pih hana le leuh Tsunami, nyan keuh awak agam agam yang mita peng keuno ngen peurumoh jih, kadang cit na yang dom inoe. Bak pike-pike lage nyan keuh di treun teuk keuno hana di balek le keudeh, pih nyan kamangat ino meuneupe mudah, mita peng lubeh mangat peu lom untuk Belanja hana hek tren. (Menurut saya seperti ini mereka turun kesini yang pertama siapa-siapa yang berani saja. Mereka masih ada bayang-bayang takut kepada Belanda. Siapa yang ada jiwa-jiwa panglima yang turun, setelah Belanda tidak lagi berperang dengan Aceh, dan GAM pun sudah berakhir, selepas Tsunami itulah, yang laki-laki turun cari uang membawa istrinya kadang ada juga yang menginap. Kalo dipikir-pikir kalo seperti ini terus akan terasa lelah, maka turun lah kesini tidak kembali lagi ke atas, karena sudah enakan seperti ini semua mudah cari uang lebih gampang apalagi untuk Belanja sudah dekat)⁵³.

⁵² Hasil Wawancara dengan Januar (49), (Perangkat Keagamaan Desa) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 28 juni 2024.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Mawarni (42), masyarakat Desa Alue Wakie pada tanggal 25 juni 2024.

Dari sini dapat dilihat bahwa ekonomi menjadi faktor utama mengapa mereka memilih untuk turun ke Desa Alue Wakie tepatnya membuka lahan baru di dusun Blang Tripa.

2. Faktor Pendorong Sosial

Kurangnya fasilitas perbelanjaan menjadi salah satu faktor ekonomi yang dapat menyebabkan perpindahan sebuah komunitas. Ketika akses terhadap barang dan jasa pokok semakin sulit, banyak orang terpaksa mencari tempat tinggal baru yang memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk pindah ke Desa Alue Wakie.

Seperti di daerah pedalam Gunong Itam tidak ada pasar atau supermarket, seringkali menjadi permasalahan besar bagi masyarakatnya yang ada di sana. Mereka harus melakukan perjalanan jauh ke Desa Alue Wakie untuk membeli makanan, pakaian dan keperluan rumah tangga lainnya. Perjalanan ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga sangat melelahkan apalagi jika tidak adanya transportasi.

Kurangnya peluang berbelanja yang memadai menjadi sebab beberapa keluarga keturunan Teuku Raja Ubit memutuskan untuk pindah ke tempat terdekat yang memiliki akses lebih baik ke toko dan pasar. Komunitas Teuku Raja Ubit di daerah pedalaman harus melakukan perjalanan ke tempat perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akibatnya, banyak dari keturunan Teuku Raja Ubit yang ingin

pindah ke daerah yang lebih maju di mana mereka memiliki akses pertokoan yang lebih mudah dan efisien.

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya pilihan belanja yang mudah dan terjangkau dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan pada beberapa toko kecil di daerah dengan peluang berbelanja yang tidak memadai juga bisa menjadi masalah. Penduduk di daerah-daerah ini mungkin merasa terdorong untuk pindah ke daerah-daerah dengan infrastruktur perbelanjaan yang lebih baik dan harga yang kompetitif.

Seperti yang diungkapkan oleh Cut Fitri anak dari Teuku Raja Keumala.

“Leu dari keturunan Teuku Raja Ubit leuh Tsunami treun ue Gampong Alue Wakie, yang awai dile dikheun ngon nan Gampong Gunong Kong, ma lawet nyoe mantong hana lee di sebut Gampong Gunong Kong, Gunong Kong nyan ka jeut keu salah saboeh nan Dusun inoe. Awak nyan phoen jeut treun keuno sabat jioh dari tempat untuk beulanja, wate diteupe indonesia ka Merdeka dicerita lee abu loen (Teuku Raja Keumala) bak masa Gubernur Ibrahim Hasan na geupeugah-peugah geu pakat truen, lee yang han, sabat petuah dari nek tu kamoe, keuneuleuh jeut treun nyan keuh karena bak hek treun mita breuh, minyeuk ngon sira. Ken hawa cit sabat ka treb hana tom rasa masen dari phon plung dile bak masa Belanda. Banyak dari keturunan Teuku Raja Ubit setelah Tsunami turun ke Desa Alue Wakie, yang awalnya dulu disebut dengan Gampong Gunong Kong, setelah itu

penyebutan untuk nama Gampong Gunong Kong diganti Dengan Sebutan Desa Alue Wakie, Gunong Kong malah sekarang jadi sebutan salah satu Dusun di Desa Alue Wakie. Mereka awalnya turun ke sini karena jauh dari tempat belanja, pas tau Indonesia sudah merdeka dari cerita ayahnya (Teuku Raja Keumala) di masa Gubernur Ibrahim Hasan beliau ada mengajak komunitas kami untuk turun, tapi banyak yang tidak mau, karena petuah dari nenek moyang kami, akhirnya ada yang turun karena capek turun dan naik untuk membeli beras, minyak makan dan garam. Kan ingin juga sekali-kali merasakan asin karena sudah lama dan jarang-jarang sekali.⁵⁴

Kurangnya kesempatan berbelanja di suatu tempat atau ketidak adanya dapat mengindikasikan kurangnya infrastruktur dan layanan untuk kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mendorong masyarakat untuk pindah ke daerah yang lebih memenuhi kebutuhan dan layanan untuk kehidupan sehari-hari, yang akhirnya mendorong komunitas keturunan Teuku Raja Ubit untuk pindah ke daerah yang lebih baik dan terpenuhi kebutuhan tersebut.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga salah satu faktor mengapa keturunan Teuku Raja Ubit turun dari Gunong Itam Ke Desa Alue Wakie. Akses terhadap pendidikan berkualitas dapat menjadi investasi penting bagi keturunan keluarga Teuku Raja Ubit, untuk mencari tempat tinggal baru. Jika suatu

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Cut Fitri (22), (anak Teuku Raja Keumala) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 27 juni 2024.

masyarakat mempunyai akses yang terbatas terhadap kesempatan pendidikan yang memadai, mereka mungkin merasa perlu untuk pindah ke daerah yang menawarkan kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Faktor pendidikan tersebut dapat dikaji dari beberapa sudut pandang, antara lain kualitas sekolah, akses terhadap pendidikan tinggi, dan akses terhadap program pendidikan khusus, sedangkan pendidikan yang ada di pedalam Gunong Itam di gugusan Bukit Nagan Raya hanya ada pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua yang pandai ilmu agama baik Al-qur'an, kitab dan ilmu fiqih, akhlak dan tasawuf.

Seperti yang diungkapkan oleh Teuku Raja Keumala.

“Yoeh dile aneuk mit hana yang jak ikula keun lage jinoe sabat hana keujeut treun, yang na Cit beut al-qur'an ngen meruno ileumee agama dari ureung tuha jameun yang careung, oh leuh prang Belanda Jepang meuakhe, ka na padum-padum dro yang treun ureung chiek aneuk mit, geukalen aneuk mit yang na di Gampong Gunong Kong Yang jino geukheun Gampong Alue Wakie na yang jak ikula, teupike teuk ureung chiek aneuk mit nyo, menyo kana ileume agama tamah loem na ileume pendidikan dari jak ikula pue han tamah bereh, jet keuh saboeh pasai treun keuno ue Gampong Alue Wakie. (Pada masa dulu anak-anak yang ada di pedalam Gunong Itam sana tidak ada yang pergi ke sekolah bukan seperti sekarang karena mereka tidak berani turun, yang ada hanya belajar ilmu agama seperti mengaji Al-qur'an dari orang tua yang pandai ilmu agamanya, setelah selesai perang Belanda dan Jepang, sudah ada

beberapa orang yang turun mereka melihat anak-anak yang ada di Desa Alue Wakie yang pergi ke sekolah, terpikirlah mereka untuk menyekolahkan anak mereka juga, dengan adanya ilmu agama di tambah lagi ada ilmu yang di dapat dari sekolah makin tambah mantap, jadi turunlah mereka ke desa Alue Wakie)".⁵⁵

Pendidikan merupakan salah satu faktor perpindahan yang terjadi pada keturunan Teuku Raja Ubit dengan membuka lahan baru sebagai tempat tinggal mereka demi menyekolahkan anak-anak agar merasakan bagaimana bersekolah, anak-anak dari komunitas Teuku Raja Ubit terbilang sebagai anak-anak yang pandai dan giat dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu mawarni masyarakat Desa Alue Wakie.

"Aneuk mit dari pedalam ideh awak nyan pas ditreun keno ijak kula that keuh careung-careung aleh peu keuh dipajoh, meulaku lagenyan dibeulajar lage nyan ajue di lop lam ule, bak sang sih karena bak seumajoh karena (hana pajoeh pengawet ngon micin), ngon gleh hati hana meubago-bago niet. (Anak-anak dari pedalam ini mereka pas turun untuk bersekolah sangat pandai-pandai, entah apa lah yang dimakan, begitu belajar langsung paham dan tidak lupa lagi apa yang sudah dipelajari, mungkin juga karena makan yang mereka konsumsi tidak

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja keumala (72), (anak Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

sembarangan (tidak makan makanan berbahan pengawet dan penyedap rasa) apa lagi niat yang bener-bener untuk menuntut ilmu”⁵⁶

4. Faktor Transportasi

Akses Transportasi yang sulit juga merupakan salah satu faktor utama, jarak tempuh dari Gunong Itam ke Alue Wakie memerlukan waktu perjalanan 2 (dua) hari jalan kaki, hal ini menyulitkan mereka terhadap segala akses seperti belanja bahan baku, pendidikan, kesehatan dan lain lainnya.

Sebagaimana yang penulis sebutkan pada poin-poin sebelumnya bahwa akses transportasi menjadi permasalahan dasar yang mendorong turunnya keturunan Teuku Raja Ubiet ke Gampong Alue Wakie, hal tersebut dikarenakan lokasi awal mereka merupakan sebuah wilayah yang sangat terisolasi, mengingat bahwa awal perpindahan mereka dari Pidie ke Gunong Itam yang ada di gugusan bukit Nagan Raya adalah untuk menghindari kejaran pasukan belanda, maka sangat jelas bahwa lokasi Gunong Itam ini merupakan lokasi yang terisolasi dan memiliki akses yang jauh serta sulit dilalui dan kondisi alamnya juga sangat mendukung sebagai sebuah tempat persembunyian sekaligus tempat pertahanan, sehingga sejak awal perpindahan mereka ke wilayah tersebut hingga tahun 1985 lokasi mereka sama sekali tidak terjamah.

Setelah sekian lama dan juga Indonesia telah merdeka serta telah usainya konflik RI-GAM satu persatu dari mereka mulai turun ke daerah

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Mawarni (42), masyarakat Desa Alue Wakie pada tanggal 25 juni 2024.

Alue Wakie dan mulai membuka lahan di sana untuk kemudahan mereka mencari rezeki dan mudahnya akses untuk mencapai tempat pendidikan serta pasar.

Seperti yang diungkapkan oleh Teuku Raja Mubin anak dari Teuku Raja keumala.

“Wate masa nek tu kamoe geujak treun ue jup untuk geujak cok breuh ngen bahan-bahan pokok ken mangat, treb perjalanan bak jak sampe dua uro dua malam nyan jak ngon tapak loem, galom woe teuma dua uroe dua malam payah dom, lam uten sigala bandum meureumpok binatang lage rimung, gajah ngon cage tapi han dipeukaru dan sama-sama hana saleng meganggu, malah dibinatang nyan lage tunduk dan langsung gadeh. Lage nyan keuh cerita dari nek tu kamoe, ken mudah jalan untuk ek ngon treun. Kon lage jino kana bot seperoh perjalanan, tapi leuh payah lanjut jak ngen tapak sikhian uro teuk, sang bak tapike lage dari noe tajak ue Banda Aceh na meu 7 jeum perjalanan jak ngen tapak, sabat nyo ta lanjut ngen bot aju keudeh han sanggop bate lam krueng bebe raya. (Pada masa nenek moyang kami dulu turun ke bawah untuk mengambil beras dan bahan-bahan pokok lainnya bukan mudah, lama perjalanan memakan waktu dua hari dua malam berjalan kaki, belum lagi pulangnyanya harus nginap di hutan, di hutan pun segala bintang bisa ditemui bahkan seperti harimau, gajah dan beruang, tapi aneh nya binatang itu tidak mengganggu mereka dan mereka pun tidak mengusik bintang tersebut, malahan bintang itu jinak dan langsung pergi tanpa

adanya tanda-tanda menyerang. Seperti itulah cerita yang disampaikan nenek moyang kami, bukan mudah jalan untuk naik turun gunung. Bukan seperti sekarang sudah ada bot separuh perjalanan teratasi tanpa harus jalan kaki, tapi setengah perjalanan lagi tetap harus jalan kaki, kira-kira ada 7 jam perjalanan, karena kalau tetap dipaksa pakai bot tidak bisa penyebabnya batu yang ada di sungai sangat besar)".⁵⁷

Faktor-faktor di atas merupakan sebab mengapa banyak dari keturunan Teuku Raja Ubit memilih turun dan memulai kehidupan baru dengan membuka lahan bagi tempat tinggal mereka di Dusun Blang Tripa, yang awalnya tempat tersebut merupakan rimba raya hutan ilalang panjang menjadi sebuah perkampungan. Setelah mengetahui faktor-faktor perpindahan maka kita akan melihat lebih lanjut tentang asimilasi budaya yang terjadi antara komunitas keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat desa Alue Wakie.

4.2 Bentuk Dan Proses Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit Di Desa Alue Wakie.

Hubungan keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie disebut dengan interaksi sosial, hubungan sosial yang terjadi antara keturunan keluarga Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie merupakan bentuk dan proses dari asimilasi. Hubungan sosial bisa dilihat dari bentuk asimilasi yang terjadi dalam masyarakat melalui:

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubin (28), (cucu Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

1. Asimilasi Pernikahan

Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit bisa dilihat dari perkawinan anak cucu mereka yang terjadi akhir-akhir ini, mereka tidak hanya harus menikah dengan sesama garis keturunan (Teuku/Cut) serta *Ulebalang* saja tetapi juga ada yang menikah dengan masyarakat biasa.

Asimilasi melalui pernikahan adalah sebuah ikatan sosial jangka lama dan terus menerus akan tetap ada, terlebih hidup dalam satu ruang lingkup keluarga yang sama, akan mengaitkan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu. Asimilasi melalui pernikahan mengikat hubungan yang secara sakral dalam ikatan suci menurut agama.

Dari hasil pengamatan peneliti, penulis mendapatkan informasi dari masyarakat Desa Alue Wakie dan juga dari keturunan Teuku Raja Ubit langsung tentang toleransi dalam menerima perkawinan yang berbeda dengan garis keturunan. Ini juga yang mendorong adanya asimilasi yang terjadi antara komunitas Keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie. Sikap saling menghargai walaupun berbeda keturunan itu juga kunci terlahirnya sebuah asimilasi di Desa Alue Wakie. Dari segi inilah penulis uraikan mengapa asimilasi perkawinan menjadi interaksi sosial dalam bermasyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Aja Rabiah.

“Sigaloem awak Teuku Raja Ubit nyan di treun kenoe ka awai na ureung pendatang laen lage awak jawa ngon awak tanyo dari Seunagan

Timur, di Desa Alue Wakie, nyan keuh sebab jeut wate ka di treun awak keturunan Teuku Raja Ubit keno ue baroeh ibuka rimba di peugot rumoh nyoe jino di kheun dusun blang Tripa, treb-treb na keuh salah dari awaknya yang saleng galak dari blah aneuk cuco Teuku Raja Ubit ngen awak tameng ue gampong nyan cit, contoh jino lage peurumoh Teuku Raja Keumala inong gopnyan yang ke dua jinoe, peurumoh gopnyan awak tanyo ino dari Seunagan Timur di Blang Ara. (Sebelum komunitas Teuku Raja Ubit turun kesini, sudah ada yang lebih dulu datang seperti orang jawa dan orang dari Seunagan Timur Nagan Raya. Itu lah sebab pasca turun komunitas keturunan Teuku Raja Ubit, di antara komunitas Teuku Raja Ubit dengan masyarakat desa terjadi saling suka, contoh langsung yang bisa kita lihat pernikahan ke dua Teuku Raja Keumala dengan istrinya yang masyarakat biasa yang datang ke sana dari Seunagan Timur)".⁵⁸

Dari hasil yang penulis dapatkan di atas bahwasanya asimilasi mudah saja terjadi karena sama-sama masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Alue Wakie, yang jika penulis uraikan pendatang tersebut memilih tinggal di sana karena pertama ada kebun warisan dari orang tua, kedua berdatangnya masyarakat jawa ke Desa tersebut dan membeli lahan perkebunan sekaligus tinggal di sana, dan yang ketiga perpindahan komunitas keturunan Teuku Raja Ubit ke Desa tersebut.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Aja Rabiah (74) Kecamatan Seunagan timur pada tanggal 28 juni 2024

Dengan berasimilasinya komunitas tersebut melalui pernikahan maka sudah terjadinya dua proses asimilasi budaya baru yang harus saling menyesuaikan diri dengan masing-masing kebudayaan. Bentuk asimilasi di atas dapat terungkap karena penulis mendapatkan informasi dari informan.

2. Asimilasi Budaya

Asimilasi kebudayaan dari masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue wakie dapat kita lihat dari bagaimana cara mereka saling membantu, Gotong Royong bersama, memiliki rasa solidaritas, tidak saling membeda-bedakan satu sama lain sebagaimana budaya yang di bawa, baik dari segi berpenampilan, tutur bahasa dan agama.

Dari hasil pengamatan peneliti proses pendorong asimilasi budaya terjadi di Desa Alue Wakie karena dalam Masyarakat terjadinya saling toleransi akan berbeda-bedanya budaya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan ibu mawarni.

“inoe kamo hana yang peu beda-beda budaya awak nyan, kiban ngon jet aju asai hana salah bak cara agama mantong kajeut, kiban nguie badan bak so baye, nariet, piasan, asai hana meubago-bago mantong. Kan hana peurugoe ureung laen cit, malah awaknya yang ka ikot cara tanyo bak soek baye, bloe baje bak pasar, malah lubeh loem ka ikut tanyo na Hp na Honda-honda, ken nyan mantong jak ikula ka ue lua Aceh kiban dup hayeu wak nyan ka. (Di sini kita tidak ada yang membeda bedakan

cara mereka dalam berpakaian, berbicara dan bertingkah laku, asal mereka baik dan mereka juga tidak memberatkan orang lain, bahkan mereka sekarang sudah ikut dalam berpakaian seperti warga di sini, pakaian mereka juga sudah dibeli di pasar, tidak sedikit juga yang sudah menggunakan Handphone (HP) dan juga sepeda motor, anak anak mereka juga sudah banyak yang bersekolah di luar aceh)".⁵⁹

Dan seperti yang diungkapkan juga oleh bapak januar.

“budak awak nyan sama dengon budaya tanyo sebetoi jih bak takira-kira, man awak nyan agak teutinggai mantong, maklum awak awam. Tapi yang get jih awak nyan jet menyesuaikan diri dengon budaya yang na bak gampong nyo, jadi aman-aman mantong dan hana jeut keupake nyoe na yang beda. Peu loem tapeugah awak yang mantong ateuah yang han tem treun hana pun di paksa le pemerintah. (Budaya mereka sama dengan budaya kita itu sebenarnya sama-sama saja kalo kita hitung-hitung ya cuma mungkin mereka agak tertinggal sedikit, (maklum orang awam) katanya. Tapi bagusnya mereka bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Desa kita ini, jadi aman-aman saja tidak ada kendala, juga tidak jadi ribut karena ada satu sama lain hal yang beda. Apalagi masih ada orang yang di atas gunung sana yang tidak mau turun itu juga suka-suka mereka tidak ada paksaan juga dari pemerintah buat suruh mereka turun)”.⁶⁰

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Mawarni (42), masyarakat Desa Alue Wakie pada tanggal 25 juni 2024.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Januar (49), (Perangkat Keagamaan Desa) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 28 juni 2024.

Selanjutnya bisa kita lihat dari asimilasi Bahasa, yang di mana seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya komunitas Teuku Raja Ubit awalnya merupakan masyarakat asli Pidie yang lari dari kejaran Belanda kemudian bergabung dengan masyarakat daerah Nagan Raya, di sini saja sudah bisa terlihat bagaimana dialeg khasnya bahasa Aceh Pesisir Barat Selatan dengan bahasa Aceh pantai Timur Utara, perbedaan asimilasi dari segi bahasa ini pun kemudian berubah menjadi dua bahasa yang berlogat beda menjadi satu. Daerah Barat Selatan dialek dan cara penuturan kata agak lebih kasar dari pada orang Pidie yang lebih lembut dari penuturan bahasanya, menjadikan dua logat bahasa yang berbeda menjadi kebudayaan cara pengucapan bahasa baru yang menjadi hal lumrah di dalamnya.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Marhaban, masyarakat desa Alue Wakie, beliau merupakan masyarakat asli Nagan Raya bagian Seunagan Timur.

“Nyo tapeugah ta nillai dari cara marib awak nyan ngen tanyoe leu beda dari dialek sabab kan awaknya ureung Pidie, awaknya cara marib jih leubeh lembut, ma lawet nyo karena awaknyan ka iduk sajan ngen tanyo mau tidak mau harus menerima cara dari bahasa tanyoe. Jino cara marib awak nyan ka sama lage tanyoe walaupun na kadang beda bacut. (Kalo dinilai dari cara bicara mereka dengan kita banyak bedanya dari logat, kadang ada juga bahasa yang berbeda, cara mereka bicara lebih

lembut penuturannya, akhir-akhir ini saja karena sudah bergabung dengan kita mereka mau tidak mau harus mengerti dan memahami cara bicara kita. Malahan sekarang cara bicara mereka sama dengan kita walaupun ada sedikit yang berbeda)”.⁶¹

Peneliti juga melihat hasil dari informan dari komunitas Teuku Raja Ubit, seperti yang diungkapkan oleh Teuku Raja Mubih.

“pandangan long nyoe masalah bahasa long akui tuto dari cara narib awak inoe emang agak kreuh atau gasa, moden keuh kah-kah aju, Cuma karena tanyo ta dum mesajan bermasyarakat ya harus memaklumi perbedaan yang na dalam masyarakat. (Pandangan saya tentang masalah bahasa, kuakui tutur cara bicara masyarakat sini memang agak kasar, karena kita sudah bermasyarakat jadi harus saling maklum dengan perbedaan budaya bicara)”.⁶²

Dan yang terakhir juga ada faktor yang mendorong terjadinya asimilasi yaitu faktor kesamaan Praktik Keagamaan. Baik keluarga Teuku Raja Ubit maupun masyarakat Desa Alue Wakie menganut agama Islam dan kebanyakan mengambil tarikat ibadah yang sama yaitu Tarikat Syatariah, yang menjadi landasan kuat dalam membangun hubungan sosial. Kesamaan keyakinan ini memudahkan interaksi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian rutin, dan perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Marhaban (54), (Masyarakat Pendatang Dari Seunagan Timur) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 29 juni 2024.

⁶² Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubih (28), (cucu Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

Hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi antara keluarga Teuku Raja Ubit dengan masyarakat desa Alue Wakie. Tradisi saling mengunjungi, berbagi makanan khas dan saling memaafkan saat Idul Fitri menciptakan suasana kebersamaan yang mendalam. Pada saat yang sama, kurban pada Idul Adha, di mana daging kurban dibagikan kepada masyarakat miskin, memperkuat rasa keadilan dan solidaritas sosial mereka.

Seperti diungkapkan oleh Tgk Basirin. Selalu orang tua di Desa Alue wakie.

“Mudah bagi tanyoe untuk terimon pu yang awaknyan sampaikan menyoe bak masalah agama, sebab tanyoe dengan awaknya sama sama ta meukiblat ue peuleukung bak Abu Habib Muda Seunagan, sama-sama tacok Tarekat Syatariah. (Mudah bagi kami untuk menerima nasihat apa yang disampaikan oleh Keturunan Teuku Raja Ubit, karena sama-sama praktik keagamaannya pada Terikat Syatariah)”.⁶³

4.3 Interaksi Keturunan Teuku Raja Ubit Dengan Masyarakat Desa Alue Wakie.

Interaksi antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya merupakan bagian integral dari dinamika sosial yang mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat sosial. Dengan berpindahnya keturunan Teuku Raja Ubit dari Gunong Itam ke Gampong Alue Wakie membuat terjadinya hubungan interaksi sosial

⁶³ Hasil Wawancara dengan Tgk. Basirin (75), (Imum Chik Gampong) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 27 juni 2024.

dengan masyarakat sekitar Desa Alue Wakie. hubungan interaksi sosial terjadi apabila adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kehidupan sosial Masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit dahulunya berbeda dengan yang sekarang saat mereka belum turun ke Desa Alue wakie, mereka tidak terbiasa bergaul dengan orang lain selain yang bukan sesama mereka. Sehingga mereka tidak berbaur dengan lingkungan tempat tinggal mereka di atas Gunong Itam, di mana tempat tersebut jarang atau bahkan tidak sesekali pun didatangi oleh orang lain.

Dalam segi kehidupan sosial pada masyarakat keturunan Teuku Raja Ubit yang sekarang mereka sudah terbiasa bergaul dengan masyarakat biasa, sikap saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat membawa mereka ke dalam hubungan yang baik di masyarakat. Tingginya nilai-nilai kebersamaan dan rasa solidaritas antar sesama masyarakat seperti yang ada di Desa Alue Wakie sekarang pada kegiatan-kegiatan pesta pernikahan, sunat rasul, hajatan dan kanduri meninggal. Maka dengan adanya sikap tolong menolong di antara komunitas Teuku Raja Ubit dengan masyarakat setempat menjadikan kehidupan bermasyarakat mereka terbiasa dengan interaksi di luar kehidupan masyarakat yang biasa mereka jalani seperti saling membantu, bukan hanya pada hal itu saja dalam hal kegiatan lainnya juga seperti kegiatan gotong-royong membersihkan masjid, jalan, menasah, dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk. Basirin (75), (Imum Chik Gampong) di Dusun Pante Laseh pada tanggal 27 juni 2024.

Interaksi inilah yang akhirnya mengeratkan hubungan antar dua komunitas tersebut, tidak membeda-bedakan status dalam kemasyarakatan, tidak mengolok-olok dan tidak adanya sikap acuh tak acuh antara keluarga keturunan Teuku Raja Ubit dengan masyarakat Desa Alue Wakie.

4.4 Kondisi dan Situasi Keturunan Teuku Raja Ubit Pasca Turun Ke Desa Alue Wakie

Komunitas keturunan Teuku Raja Ubit merupakan kelompok masyarakat yang dapat kita artikan sebagai kelompok masyarakat yang tertinggal jauh dari kata modern, saat pertama kali komunitas ini turun dari Gunung Itam dan menetap di Dusun Blang Tripa tepat setelah Tsunami, pakaian awal mereka masih sama seperti masyarakat yang ada di atas Gunung Itam masih memakai pakaian serba hitam dan tanpa alas kaki. Dusun Blang Tripa ini merupakan dusun yang paling jauh, karena terpisahkan oleh sungai.

Masyarakat yang ada di Dusun Blang Tripa masih sangat menjunjung tinggi nilai kearifan adat istiadat yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, sehingga mereka dilarang untuk menggunakan televisi, radio Hp (Handphone) dan barang-barang yang menyerupai penjajah karena itu dianggap kafir. Kehidupan sehari-hari masyarakat komunitas Teuku Raja Ubit ini kebanyakan bertani atas kepunyaan mereka sendiri.

Teuku Raja Keumala merupakan Ketua adat di Dusun Blang Tripa yang hingga saat ini beliau masih memakai kait pengikat di kepala sama halnya dengan Teuku Raja Taniasa abang beliau, semua hal yang berkaitan dengan masalah besar

akan disampaikan kepada Teuku Raja Taniasa juga. Semua hal yang terjadi di Dusun Blang Tripa akan diselesaikan secara adat mereka, walaupun sebenarnya di Desa Alue Wakie mereka telah memiliki *Geuchiek Gampong*, tetapi apa pun yang berkaitan dengan masalah yang ada di Dusun Blang Tripa akan diselesaikan oleh mereka sendiri. *Geuchiek gampong* tidak memperlakukan hal itu. Dulu awalnya masyarakat Desa Alue Wakie meminta Teuku Raja Ubit untuk memimpin desa akan tetapi beliau tidak mau ada andil ada kepengurusan Desa, tetapi jika ada masalah di Desa maka beliau juga akan ikut andil sebagai ketua adat saja.⁶⁵

Namun sekarang kita bisa mengakses jalan ke Dusun Blang Tripa karena pemerintah telah menyediakan sarana berupa jembatan besi, jembatan itu menjadi penghubung antara Dusun Blang Tripa ke Dusun Gunong Kong. Pemerintah pun memfasilitasi sekolah dasar (SD) yang ada tepat di Dusun Blang Tripa, namun sekarang sayangnya sekolah itu sudah terbengkalai karena kekurangan guru yang mengajar, sekarang anak-anak harus ke Dusun Pante Laseh untuk sekolah. Dan pemerintah juga memberikan rumah bantuan kepada komunitas keturunan Teuku Raja Ubit.

Awal mereka turun mereka merasa sangat berbeda dengan ketika mereka tinggal di Gunong Itam dan di dusun Blang Tripa, sebagian dari mereka masih tidak nyaman untuk buang air kecil (bak) maupun air besar (bab) di toilet, namun mereka memilih untuk pergi ke sungai, karena mereka menganggap hal itu lebih

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubin (28), (cucu Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

mudah ketimbang harus ke toilet dan hal itu sudah biasa dilakukan oleh mereka di Gunong Itam.

Seiring perubahan zaman masyarakat Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie sudah terbiasa hidup dengan masyarakat dan berbaur dengan mereka, seperti yang dikatakan oleh ibu mawarni sehingga sekarang sangat sedikit kita dapat melihat perbedaan dari cara berpakaian mereka sudah sama dengan masyarakat pada umumnya, mereka sudah memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan mobil, mereka juga mempunyai Hp, dan sebagian besar dari mereka sudah ada yang memiliki Tv di rumah masing-masing.

Perubahan di atas dapat kita sebut sebagai perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat, karena faktor yang mempengaruhi gaya hidup, sosial dan lain-lain.

4.5 Sistem Praktik Keagamaan Teuku Raja Ubit

Praktik keagamaan keturunan Teuku Raja Ubit diwariskan turun-temurun kepada anak cucunya. Di Dusun Blang Tripa masyarakatnya menganut agama islam itu dapat di lihat dari adanya masjid dan *meunasah* di sana, komunitas Teuku Raja Ubit mengikuti ajaran yang dibawa dari Abu Habib Muda Seunagan yang menganut Tarekat Syattariah. Tarekat di sini diartikan sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuannya”, (jalan yang ditempuh oleh Rasullulah kepada Allah). Tarekat dimaksudkan sebagai tata cara Baginda Rasulullah dalam mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepada umatnya, melalui empat (4) cara yaitu:1). Syariat: Syariat yang berisikan aturan hukum

serta aturan dalam hukum agama islam yang dibawa oleh Rasulullah. 2). Tarekat: jalan atau petunjuk bagaimana cara Rasulullah menghambakan diri kepadaNYA dan diajarkan kepada umat-umatnya. 3). Hakikat: jalan kebenaran dalam mendekati diri ke Allah SWT. 4). Makrifat: mengetahui mana jalan yang sesungguhnya benar dalam mengenal tuhan. Keempat-empatnya itu diamankan oleh Rasulullah dengan *'alimul yakin, ainul yakin, hakkul yakin dan qamalul yakin*.⁶⁶

Sebelum komunitas Teuku Raja Ubit lari ke gugusan bukit Gunung Kong Nagan Raya, tarikat ajaran ini sudah lama mereka amalkan mulai dari ajaran Tarekat yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad Khatib Di Langien yang pada masa itu beliau tinggal di Teupin Raya Pidie. Beliau seorang Ulama Sufi terkenal di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1252-1273 H/1836-1857 M) dan juga pengarang kitab *Dawa' al Qulub Min al-Uyub* dan *Mi'raj al Salikin ila Martabat al Wasaliyying bi Jah Sayyid al-Aifin*.⁶⁷

Dari Nek Nyak Syekh Let Wandu atau Teuku Raja Syekh Waliyul Hamdi yang mengatut ajaran Tarekat Syattariah yang belajar langsung dari Syaikh Muhammad Khatib Di Langien dan turun ke Teuku Raja Datuk Muhammad Syarief kemudian diajarkan kepada Teuku Raja Tampok yang menjelaskan bahwa sekarang ajarannya sudah diturunkan kepada Abu Habib Muda Seunagan pada masa itu. Banyak orang yang menganggap bahwa ajaran tarikat ini ajaran tarikat

⁶⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, Abu Habib Muda Seunagan "*Republiken Sejati dari Aceh*", (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015). Hlm. 94-95.

⁶⁷ Erawadi, *Tradisi, Wacana Dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad ke XVII dan XIX*, (Balitbang Dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan: Jakarta, 2009). Hlm. 146.

yang tidak benar atau salah atau ajaran yang dibuat-buat oleh ulama dan menyebarkannya.⁶⁸

Namun perihal itu Abu Habib Muda Seunagan dengan tegas mengatakan “Tarikat ini adalah jalan yang benar menuju kepada Allah yang diajarkan oleh Rasulullah, seterusnya kepada Saidina Ali r.a, quthub nasbah, waliyullah, aulia Allah dan ulama arif billah dan disampaikan kepada seluruh umat islam”. Berikut silsilah Tarekat Syattariah⁶⁹: Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Ali, Imam Zainal Abidin, Imam Muhammad Baqir, Syaikh Imam Jakfar, Syaikh Imam Maqgribi, Syaikh Abi Yazid Al-Bustami, Syaikh Abi Hasan, Syaikh Khadafi, Syaikh Muhammad Asyiq, Syaikh Muhammad Arif, Syaikh Abdul Syatari, Syaikh Qhadi, Syaikh Hidayatullah, Syaikh Hadhuwar, Syaikh Muhammad Qusya, Syaikh Wajidin, Syaikh Shifatullah, Syaikh Ahmad Tsanawi, Syaikh Ahmad Qusyasyi, Syaikh Muhammad Thamizi, Syaikh Ibrahim, Syaikh Muhammad Sa’ir, Syaikh Muhammad Suud, Syaikh Muhammad Ali, Syaikh Muhammad Langien, Habib Abdulrahim Qutubul Wujud, Habib Syaikh Muhammad Yasin, Abu Habib Muda Seunagan, Habib Quraish, Habib Quadrat dan Abu Said Kamaruddin (Mursyid saat ini).⁷⁰

Dalam menjalankan ritual Terekat Syattariah, seseorang harus dimulai dengan Bai’at (perjanjian awal seseorang melakukan ajaran dalam Terekat Syattariah), dengan bai’at lah orang itu sah melakukan semua ritual karena

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja keumala (72), (anak Teuku Raja Ubit) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 26 juni 2024.

⁶⁹ Ibid. Hlm. 107.

⁷⁰ Mursyid adalah orang yang membimbing, mengarahkan, mengawasi seorang yang sedang menempuh suatu jalan dalam mendekati diri kepada Allah sehingga ia dapat sampai pada tujuannya.

mengharap ridha Allah SWT. Dengan bai'at seseorang sudah berjanji dengan dirinya bahwa dia akan berkomitmen melakukannya dengan khusyu' dan tidak main-main. Setelah bai'at berarti masuklah orang tersebut ke dalam dengan cara sudah melakukan serangkaian puasa dan *Rateb* (berzikir).

Zikir adalah proses hubungan seorang hamba kepada Tuhannya dengan selalu mengingat dan tunduk kepada-Nya dengan cara bertakbir, tahmid, tasbih, berdoa, membaca Al-qur'an dan lain sebagainya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, berjamaah maupun sendiri.⁷¹ Dalam bahasa agama *Rateb* disebut dengan istilah *Zikrullah* proses dalam mengingat Allah.

Rateb adalah bacaan-bacaan kalimat tauhid yang berulang-ulang yang dimulai dengan membaca *lailahailallah, illallah, Allah, dan hu*. Dalam ajaran Tarekat Syattariah, *Rateb* ini disebut dengan *Rateb limong* (ratib lima). Semua yang ada dalam tata cara merupakan kata *Asmaul Husna* atau *Takbir, Tahmid* dan *Tasbih*.⁷²

⁷¹ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Keutamaan Doa Dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Dan sejahtera*, (PT Wahyumedia: Jakarta, 2006), Hlm. 30.

⁷² Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Yayasan Soko Guru: Jakarta, 1982), Hlm. 235.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis peneliti dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

Komunitas keturunan Teuku Raja Ubit merupakan komunitas yang tinggal di atas Gunong Itam bukit gugusan Neubok Nagan Raya di pedalaman yang tidak sama sekali tersentuh oleh kebudayaan modern, setelah Indonesia merdeka dan peperangan berakhir menjadikan satu per satu dari mereka turun ke Desa Alue Wakie dan mulai tinggal di Desa Alue Wakie dengan kebudayaan yang berbanding terbalik dengan mereka. Faktor-faktor turunya mereka dan simulasi budaya pun terjadi antara dua komunitas tersebut.

Ada beberapa faktor yang mengharuskan komunitas keturunan Teuku Raja Ubit turun ke Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie yaitu karena 1). Faktor Ekonomi, ketiadaan tempat untuk berkerja mendapatkan mata pencaharian demi memenuhi kebutuhan hidup yang harus dibeli. 2). Faktor Pendorong Sosial ketiadaan tempat perbelanjaan bahan-bahan baku bagi keturunan Teuku Raja Ubit untuk kebutuhan Sehari-hari seperti beras, minyak dan garam. 3). Faktor Pendidikan juga merupakan faktor yang penting bagi anak-anak dimana anak-anak juga harus mendapatkan ilmu penegtahuan duniawi selain ilmu agama. dan 4). Faktor Transportasi di mana dari ketiga faktor di atas menjadi alasan selanjutnya karena kelelahan jika harus naik turun setiap waktu, itulah mengapa

membuat banyak dari keturunan Teuku Raja Ubit memilih turun dan memulai kehidupan baru di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie.

Asimilasi yang terjadi antara komunitas Keluarga Teuku Raja Ubit berhasil karena adanya integrasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Alue Wakie melalui serangkaian interaksi sosial, pernikahan selain dengan garis keturunan mereka sendiri, dan kolaborasi dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Asimilasi tidak sepenuhnya mulus, beberapa tantangan seperti perbedaan pandangan dan kebiasaan sehari-hari akan tetap ada. Namun, upaya dialog dan kompromi dari kedua belah pihak telah membantu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Faktor yang mendukung asimilasi termasuk karena sikap saling terbuka dari kedua belah pihak dan juga sosialisasi yang baik antara dua komunitas.

Praktik keagamaan yang dianut oleh komunitas Teuku Raja Ubit yaitu praktik keagamaan dalam Tarikat Syattariah juga merupakan salah satu hal yang mempermudah mereka berbaur dengan masyarakat. ritual Tarekat Syattariah, yang di mana seseorang harus dimulai dengan Bai'at (perjanjian awal seseorang melakukan ajaran dalam Tarekat Syattariah), dengan bai'at lah orang itu sah melakukan semua ritual karena mengharap ridha allah SWT. Dengan bai'at seseorang sudah berjanji dengan dirinya bahwa dia akan berkomitmen melakukannya dengan khusyu' dan tidak main-main. Kesamaan cara dalam beragama itu menjadi jalan bagus terbentuknya tali persaudaraan yang kuat antara mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, penulis ingin mengemukakan beberapa saran dalam tulisan ilmiah ini yang secara khusus membahas asimilasi keluarga Teuku Raja Ubiet di Desa Alue Wakie, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Pertama, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada komunitas Teuku Raja Ubiet. Komunitas ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang berharga, dan penting untuk memastikan bahwa mereka tetap ada dan berkembang dalam konteks masyarakat Aceh yang lebih luas tanpa mengganggu kestabilan sosial mereka. Penting juga bagi pemerintah untuk memfasilitasi proses integrasi yang sensitif dan harmonis.

Kedua, para peneliti akademis disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dan menyeluruh mengenai kehidupan komunitas Teuku Raja Ubiet. Penelitian yang lebih terperinci akan membantu dalam memahami berbagai aspek kehidupan mereka serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang ada, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk pengembangan dan pelestarian komunitas ini secara efektif.

Ketiga, komunitas Teuku Raja Ubiet sendiri diharapkan dapat terus melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan, penting untuk menjaga identitas budaya dan etnis yang telah ada sebagai bagian dari warisan

yang berharga. Upaya ini akan membantu menjaga keseimbangan antara perubahan dan pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya 2013).
- Adli M. Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh*, 11 Ruslan, “Raja Ubiet” dalam M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011).
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Kabupaten Nagan Raya dalam Angka*, (Nagan Raya Regency in Figure, 2023).
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Darul Makmur Dalam Angka 2021-2023*.
- Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi Paradigma dan Duskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Devi Yulia Sari, “*Perkembangan Eks Masyarakat Terasing di Gunong Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya 1995-2014*”, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, 2015).
- Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta, 2012).
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad ke XVII dan XIX*, (Jakarta: Balitbang dan Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009).
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Fitria, R. *Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2012).
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: BINACIPTA, 1967).
- Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Kampus IAIN Palopo, Sulawesi Selatan, 2018).
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*.

- Hielda Octaviani, "*Tipologi Masyarakat Aceh Pada Perang Aceh Belanda 1873-1942*", (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry, 2020).
- Jamaluddin, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhoksumawe: Unimal Press, 2006).
- Khalilurrahman M. Al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir Untuk Hidup Bahagia dan Sejahtera*, (Jakarta: PT Wahyumedia, 2006).
- Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).
- Koenjaranigrat, *pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta: Pustaka Reneka Cipta, 1990).
- Mela Sari, "*Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya*", Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2021).
- Muchsin, Misri A., and Fadhlur Rahman Armi. "*Religious Practices of the Teuku Raja Ubiet Community Group in Gunong Kong Nagan Raya Aceh*", (Al-Fikru: Jurnal Ilmiah 17.2 2023)
- Nur Anisah "*kehidupan sosial masyarakat di gampong gunong kong*" (meulaboh: universitas teuku umar, 2021).
- Nyoman Katha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Octaviani, H. "*Tipologi Masyarakat Aceh Pada Perang Aceh-Belanda 1873-1942*", (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).
- Profil desa gampong alue wakie, Tahun 2022.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008).
- Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),
- Sehat Ihsan Shadiqin, Abu Habib Muda Seunagan "*Republiken Sejati dari Aceh*", (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).
- Selo Somardjan, *Stereotip Etnis, Asimilasi, Integrasi Sosial*.
- Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1982).

Soejono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Sri Wahyu Ningsih, “*Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiat Di Desa Gunong Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya)*”, Skripsi (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Umadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009).



Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Teuku Raja Keumala, anak dari Teuku Raja Ubit di Dusun Blang Tripa, pada tanggal 26 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Basirin, Tokoh Agama di Desa Alue Wakie, pada tanggal 27 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Mawarni, masyarakat di Desa Alue Wakie, pada 25 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Cut Fitri (anak Teuku Raja Keumala), cucu dari Teuku Raja Ubit di Dusun Blng Tripa, pada tanggal 27 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Teuku Raja Mubin (anak Teuku Raja Keumala), cucu Teuku Raja Ubit, pada tanggal 26 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Januar, Tokoh Adat Desa Alue Wakie, pada tanggal 28 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Aja Rabiah, di Kecamatan Seunagan Timur, pada tanggal 28 juni 2024.

Hasil wawancara dengan Marhaban, masyarakat Desa Alue Wakie, pada tanggal 29 juni 2024.



Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor:823/Un.08/FAH/KP.00.4/05/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2024 tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Cut Delvina Melisa/ 200501036

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Asimilasi Keluarga Teuku Raja Ubit dalam Masyarakat di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 27 Mei 2024

Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Surat Izin dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 961/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2024
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
GEUCHIK GAMPONG GUNONG KONG
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUT DELVINA MELISA / 200501036**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : NAGAN RAYA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ASIMILASI KELUARGA TEUKU RAJA UBIT DALAM MASYARAKAT DI ALUE BILIE NAGAN RAYA**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juni 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,




Berlaku sampai : 23 September
2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Keuchik


PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN DARUL MAKMUR
GAMPONG ALUE WAKIE
 Jln. Blang Tripa – Alue Waki - Kode Pos 23662

No *2441*/AW/DM/NR/2024
 Perihal : Konfirmasi Penelitian Ilmiah Mahasiswa



Yth,
 Dekat Fakultas Adab dan Humaniora
 Di
 Kopelma Darussalam Banda Aceh

Dengan Hormat
 Sehubungan dengan surat permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa
 No.961/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06//2024 yang diajukan kepada kami pada tanggal 25 Juni 2024
 Bapak Dekan Fakultas Adab Humaniora,
 Dengan ini kami menyatakan bahwa :

Menyetujui Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa
 Adapun ketentuan mengenai penelitian yang harus ditaati adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan mulai 25 Juni 2024 sampai dengan selesai
2. Setiap Mahasiswa mampu melakukan semua kegiatan dengan baik dan menaati tata tertip adat Gampong Alue Waki
3. Mahasiswa diharapkan mampu mengikuti aturan Gampong Alue Waki baik tertulis ataupun yang tidak tertulis
4. Keuchik Gampong Alue Waki berhak untuk memulangkan mahasiswa tersebut sebelum waktu Penelitian selesai.

Apabila ternyata yang bersangkutan melanggar peraturan yang berlaku di Gampong Alue Waki
 Demikian Surat Konfirmasi Permohonan Penelitian ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas Perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Alue Waki, 25 Juni 2024
 Keuchik Gampong Alue Waki


 = ZAKARIA M =

PEDOMAN WAWANCARA

Dituju Untuk Interview Utama

1. Bagaimana sejarah awal dari pelarian Teuku Raja Ubit membawa pengikutnya ?
2. Berapa orang pengikut yang dibawa Teuku Raja Ubit saat pelarian?
3. Pada saat pelarian apakah ada yang meninggal karena kejaran Belanda?
4. Mengapa Teuku Raja Ubit memilih untuk lari ke Gunung Itam yang ada di Nagan Raya?
5. Bagaimana cara Teuku Raja Ubit dan pengikutnya bisa bertahan hidup di gunung Itam ?
6. Kapan pertama kali komunitas Teuku Raja Ubit turun dari gunung dan siapa?
7. Apa alasan komunitas Teuku Raja Ubit memilih turun ke desa Alue Wakie?
8. Apa alasan memilih untuk turun ke Dusun Blang Trip Desa Alue Wakie? Dan mengapa harus Dusun Blang Tripa?
9. Bagaimana praktik keagamaan yang dianut oleh Teuku Raja Ubit dan pengikutnya?
10. Bagaimana pengaruh yang dibawa oleh keturunan Teuku Raja Ubit pada masyarakat saat sudah turun dari gunung? Apa ada hambatan? Atau bagaimana pandangan masyarakat akan hal tentang keagamaan yang dianut oleh Teuku Raja Ubit?
11. Bagaimana sistem pengajaran atau pendidikan anak-anak di Gunung Itam?
12. Apakah masyarakat mudah menerima kehadiran dari keturunan Teuku Raja Ubit? (sudut pandang keturunan Teuku Raja Ubit)

Dituju Untuk Masyarakat Asli

1. Apa pandangan atau tanggapan masyarakat biasa terhadap keturunan Teuku Raja Ubit?
2. Bagaimana sosial budaya setelah Komunitas Teuku Raja Ubit turun dari Gunung?
3. Dampak apa yang dibawa oleh keturunan Teuku Raja Ubit?
4. Apa yang membuat komunitas Teuku Raja Ubit Turun ke desa Alue Wakie
5. Adakah hal buruk atau baik yang terjadi dalam sosial kemasyarakatan setelah keturunan Teuku Raja Ubit bergabung dalam masyarakat?
6. Apakah dalam kegiatan bermasyarakat, keturunan Teuku Raja Ubit berbaur dan ikut berpartisipasi?

7. Magaimana pendapat masyarakat terhadap tingkah laku keturunan Teuku Raja Ubit?
8. Apakah Kebudayaan keturunan Teuku Raja Ubit membawa pengaruh pada kebudayaan ?
9. apakah adat istiadat sebelum dan sesudah keturunan Teuku Raja Ubit turun masih sama?

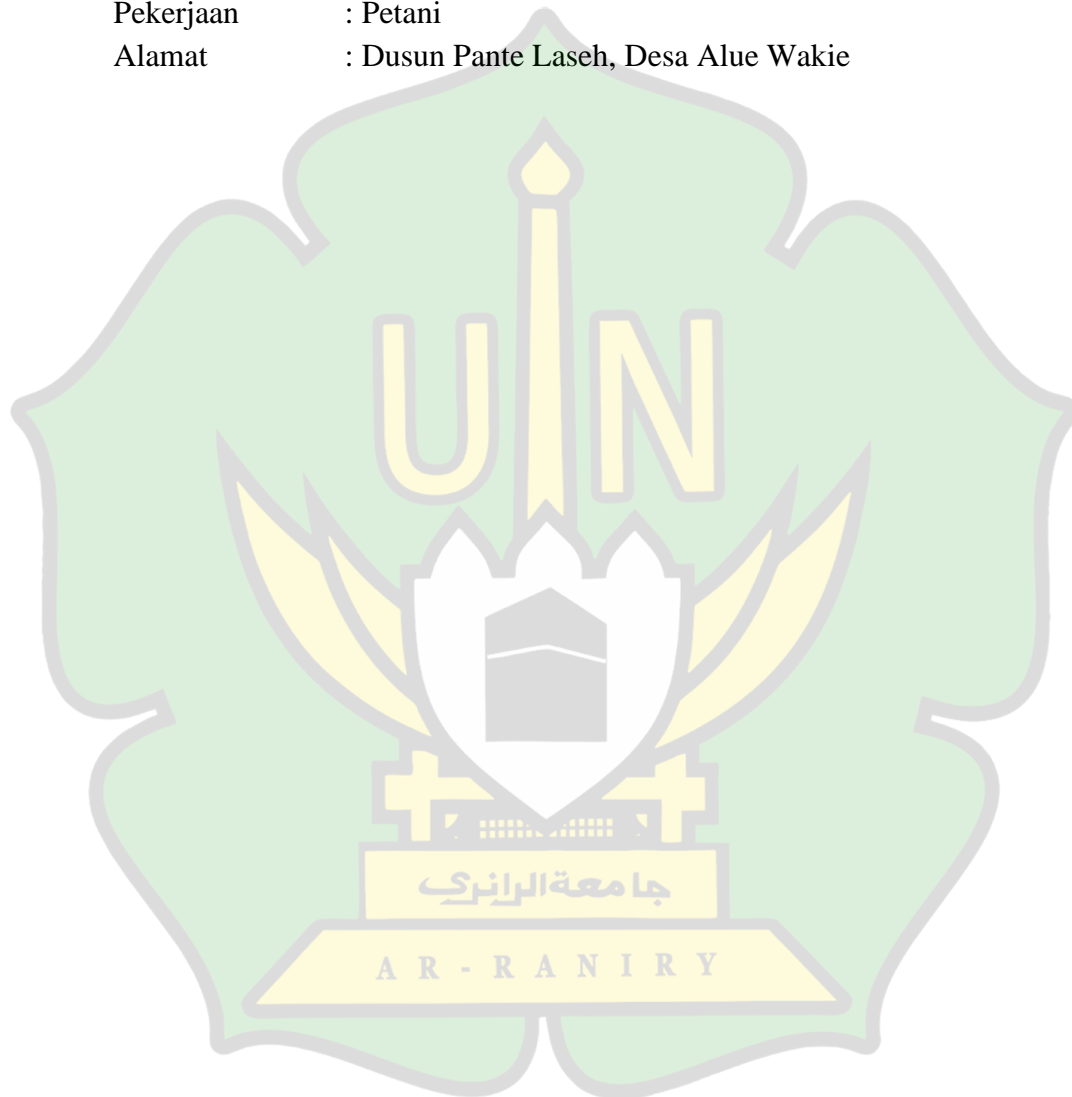


Daftar Informan:

1. Nama : Teuku Raja Keumala
 Umur : 72 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Blang Tripa, Desa Alue Wakie
2. Nama : Mawarni
 Umur : 42 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Dusun Pante Laseh, Desa Alue Wakie
3. Nama : Cut Fitri
 Umur : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Blang Tripa, Desa Alue Wakie
4. Nama : Teuku Raja Mubin
 Umur : 28 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Dusun Blang Tripa, Desa Alue Wakie
5. Nama : Januar
 Umur : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Pante laseh, Desa Alue Wakie
6. Nama : Aja Rabiah
 Umur : 74 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Seunagan Timur, Nagan Raya
7. Nama : Marhaban
 Umur : 57 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : petani
Alamat : Dusun Pante Laseh, Desa Alue Wakie

8. Nama :Tgk. Basirin
Umur : 75 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Pante Laseh, Desa Alue Wakie



Dokumentasi



Gambar 1.

Wawancara bersama bapak januar tokoh adat di Desa Alue Wakie, di Dusun Pante Laseh.



Gambar 2.

Wawancara dengan ibu Mawarni masyarakat Desa Alue Wakie, di Dusun Pante Laseh.



Gambar 3.

Wawancara dengan keuchik Desa Alue Wakie (di tengah) dan pak Kahur Desa Alue Wakie (sebelah kanan), di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya.



Gambar 4.

Wawancara dengan ibu Aja Rabiah, di Dusun Pante laseh Desa Alue Wakie.



Gambar 5.

Wawancara dengan Teuku Raja Keumala, di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie.



Gambar 6.

Wawancara dengan pak Marhaban, di Dusun Pante Laseh Desa Alue Wakie.



Gambar 7.

Foto kantor Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya.



Gambar 8.

Masjid Desa Alue Wakie di Dusun Pante Laseh Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya



Gambar 9.

Foto Sekolah Dasar Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya



Gambar 10.

Foto Sekolah Menengah Pertama Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur
Nagan Raya



Gambar 11.

Foto jembatan penghubung Dusun Blang Tripa dengan Dusun Gunong Kong Desa Alue Wakie kecamatan Darul Makmur Nagan Raya



Gambar 12.

Foto rumah tempat tinggal komunitas Teuku Raja Ubit Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya.



Gambar 13.

Foto rumah komunitas Teuku Raja Ubit yang ada di desa Alue Wakie